

**GAMBARAN PENERIMAAN DIRI PADA ORANG TUA YANG
MEMILIKI ANAK DISLEKSIA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu Psikologi*



REZA AULIA ICHSA
168110172

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

LEMBAR PENGESAHAN
GAMBARAN PENERIMAAN DIRI PADA ORANG TUA YANG
MEMILIKI ANAK DISLEKSIA

REZA AULIA ICHSA

168110172

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal

DEWAN PENGUJI

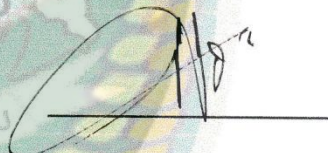
TANDA TANGAN

Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog



Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog

Ahmad Hidayat, S. Th. I., Psikolog



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, _____

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

(Yanwar Arief, M. Psi., Psikolog)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Reza Aulia Ichsa

NPM : 168110172

Judul Skripsi : “Gambaran Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Disleksia”

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 2020

Yang menyatakan,

Reza Aulia Ichsa

168110172

LEMBAR PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan ilmu pada saya dan kemudahan pada setiap langkah yang saya lakukan. Shalawat bersertakan salam saya hadiahkan kepada baginda nabi dan rasul Allah SWT yakni Muhammad SAW. Saya persembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat saya kasihi dan sayangi.

Ayahanda dan Ibunda Tercinta

Sebagai tanda bukti, hormat dan rasa cinta kasih yang tiada putusnya. Saya hadiahkan karya sederhana ini kepada Ayah (Rahmat Ikhlas) dan Bunda (Saloma) yang mana telah memberikan kasih sayang dan pengorbanan untuk saya sebagai anak yang tiada mungkin saya mampu membalas semua dengan kata-kata diselembar kertas persembahan. Semoga karya ini menjadi awal buat saya untuk membahagiakan ayah dan bunda. Untuk ayah dan bunda yang selalu memberikan do'a terbaiknya selama ini saya ucapkan terimakasih yang tiada hingganya.

Adik-adik tersayang

Sebagai tanda terimakasih saya hadiahkan karya kecil ini kepada adik-adik saya (Yoga, Divo, dan Dhea). Terimakasih telah memberikan semangat dan canda tawa dalam sehari-hari saya, semoga kelak kita menjadi kebanggaan orang tua dan mengangkat harkat dan martabat keluarga, Aamiin.

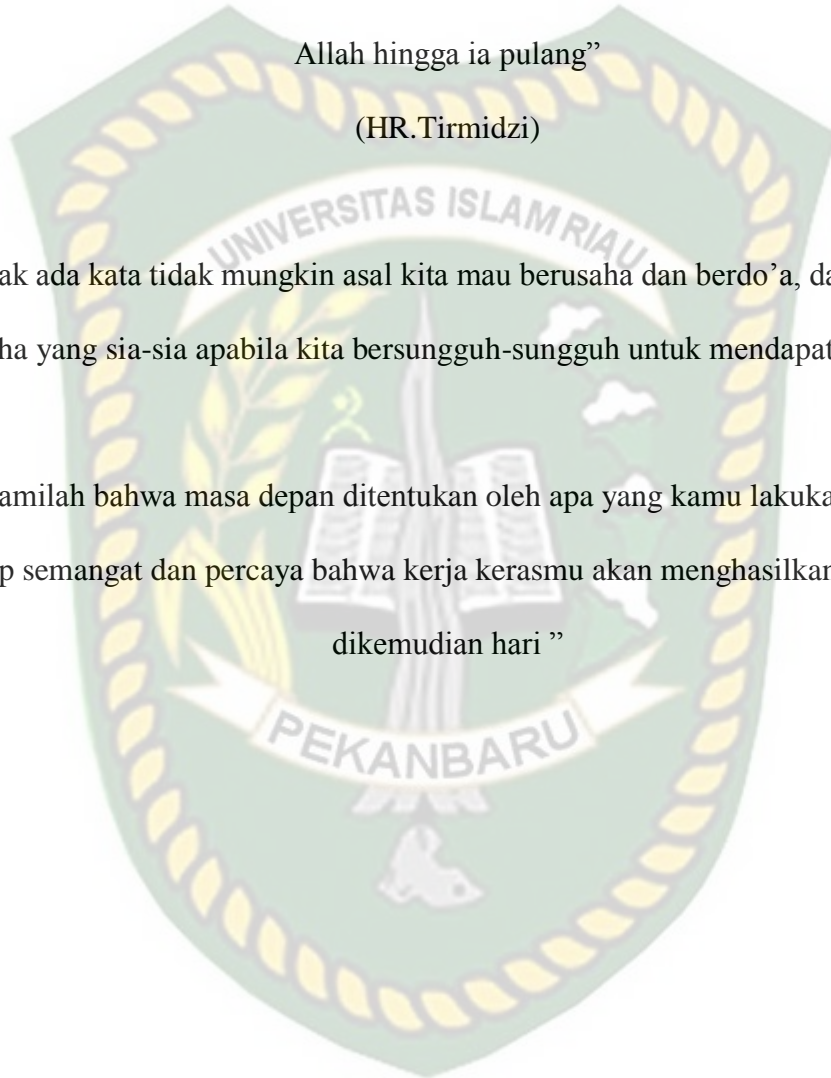
MOTTO

“Barang siapa yang keluar rumah untuk mencari ilmu, maka ia berada di jalan
Allah hingga ia pulang”

(HR.Tirmidzi)

“Tidak ada kata tidak mungkin asal kita mau berusaha dan berdo’a, dan tak ada
usaha yang sia-sia apabila kita bersungguh-sungguh untuk mendapatkannya”

“Pahamilah bahwa masa depan ditentukan oleh apa yang kamu lakukan hari ini.
Tetap semangat dan percaya bahwa kerja kerasmu akan menghasilkan buahnya
dikemudian hari ”



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, wr.wb

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyesuaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Gambaran Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Disleksia”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strata 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

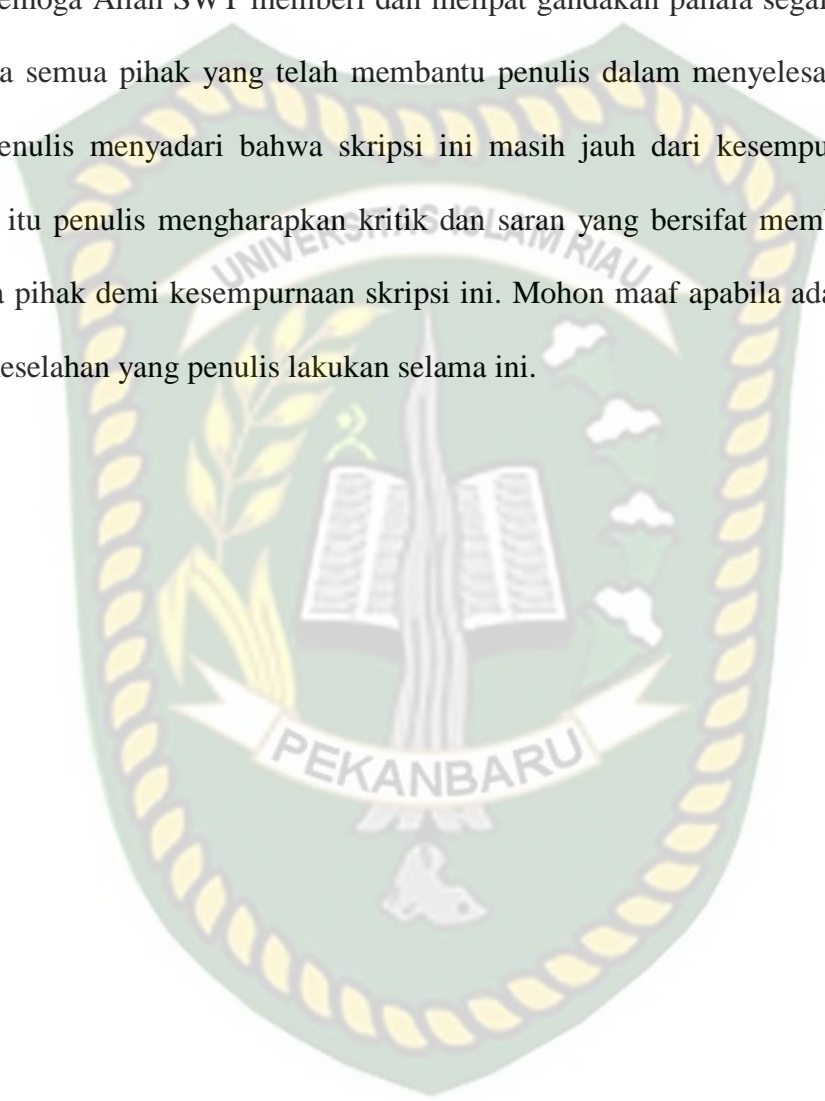
1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi, serta Dosen Penasehat Akademik
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau

6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
7. Bapak Didik Widianoro M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
8. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing, terimakasih kepada ibu yang telah membimbing penulis dan memberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebaikan ibu dibalas oleh Allah SWT dan ibu selalu diberikan kesehatan
9. Terima kasih kepada dosen fakultas Psikologi Bapak Sigit Nugroho, M.Psi, Psikolog, Ibu Syarifah Farradina, S.Psi, M.A, Ibu Leni Armayati, S.Psi, M.Si, Ibu dr. Raihanatu Bin Qolbi Ruzain, M.Kes, Ibu Icha Herawati, M.Soc.,Sc dan ibu Irfani Rizal, S.Psi, M.Si yang telah banyak memberikan ilmu khususnya ilmu dibidang Psikologi.
10. Kepala tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Bapak Zulkifli Nur, SH, seluruh Karyawan dan tata usah Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Ibu Eka Mailinasari, Ibu Masrifaha, Pak Ridho Lesmana, Pak Iwan, Ibu Liza, Pak Barus, Ibu Endang yang telah membantu dalam menyelesaikan segala kelengkapan administrasi penulis sehingga penulis dapat dan menyajikan skripsi ini
11. Terkhusus kepada kedua orangtua penulis yang telah membesarkan tanpa mengenal lelah, selalu sabar menghadapi perilaku penulis, serta selalu mendoakan, memberikan motivasi dan dukungan yang membangun sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

12. Terimakasih buat adikku, Yoga Kurniawan Ichsa, Divo Ananda Ichsa, dan Dhea Putri Azzahra Ichsa.
13. Terimakasih buat seluruh keluarga besar atas dukungan, motivasi serta saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Terimakasih buat bapak Daviq Chairisyah, M.Psi. Psikolog, ibu Olla Puspita, S.Psi., MM, Psikolog, dan kak Nike. S.Psi yang telah memberikan banyak ilmu selama ini.
15. Terimakasih buat guru-guru SD Islam As-Shofa yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan ilmu lapangan yang bermanfaat buat saya.
16. Terimakasih buat Mapedalhi-Mapps yang telah banyak memberikan ilmu yang lebih untuk saya yang tidak bisa saya dapatkan dibangku perkuliahan.
17. Terimakasih buat teman-teman yang melebihi saudara bagi saya kak Depriana S.Psi, kak Maya S.H., Yani S.E., Ali hasan, intan, gina, Irvan, Ahmad, Fahira, agus, dan aca yang selalu memberikan motivasi buat saya.
18. Terimakasih Kepada Fitria AR yang selalu menemani disaat senang maupun susah, serta menjadi partner selama diperkuliahan dan saat proses pembuatan skripsi ini.
19. Teman-teman seangkatan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah sama-sama menuntut ilmu di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
20. Dan seluruh pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan

terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Semoga Allah SWT memberi dan melipat gandakan pahala segala amal baik kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Mohon maaf apabila ada kekhilafan atau kesalahan yang penulis lakukan selama ini.



Pekanbaru, 2020

Penulis

Reza Aulia Ichsa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Definisi penerimaan diri	10
B. Aspek-aspek penerimaan diri.....	12
C. Faktor-faktor penerimaan diri	13

D. Definisi Disleksia.....	15
E. Faktor-faktor penyebab Disleksia.....	17
F. Kriteria diagnostik gangguan belajar khusus.....	19
G. Tingkat keparahan disleksia menurut DSM V.....	21
H. Masalah disleksia jika dilihat melalui kriteria DSM V.....	21
I. Jenis-jenis disleksia.....	23
J. Kerangka berfikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Materi Penelitian.....	29
1. Lokasi penelitian.....	29
2. Karakteristik Informan Penelitian.....	30
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	30
C. Teknik Pengumpulan Data.....	31
D. Prosedur Penelitian.....	32
E. Metode Analisis Data.....	34
F. Teknik Pengujian Kredibilitas Penelitian.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Setting Penelitian.....	36
B. Jadwal Penelitian.....	37
C. Deskripsi Subjek Penelitian.....	40
D. Hasil Penelitian.....	42
a. Gambaran Penerimaan Diri.....	42

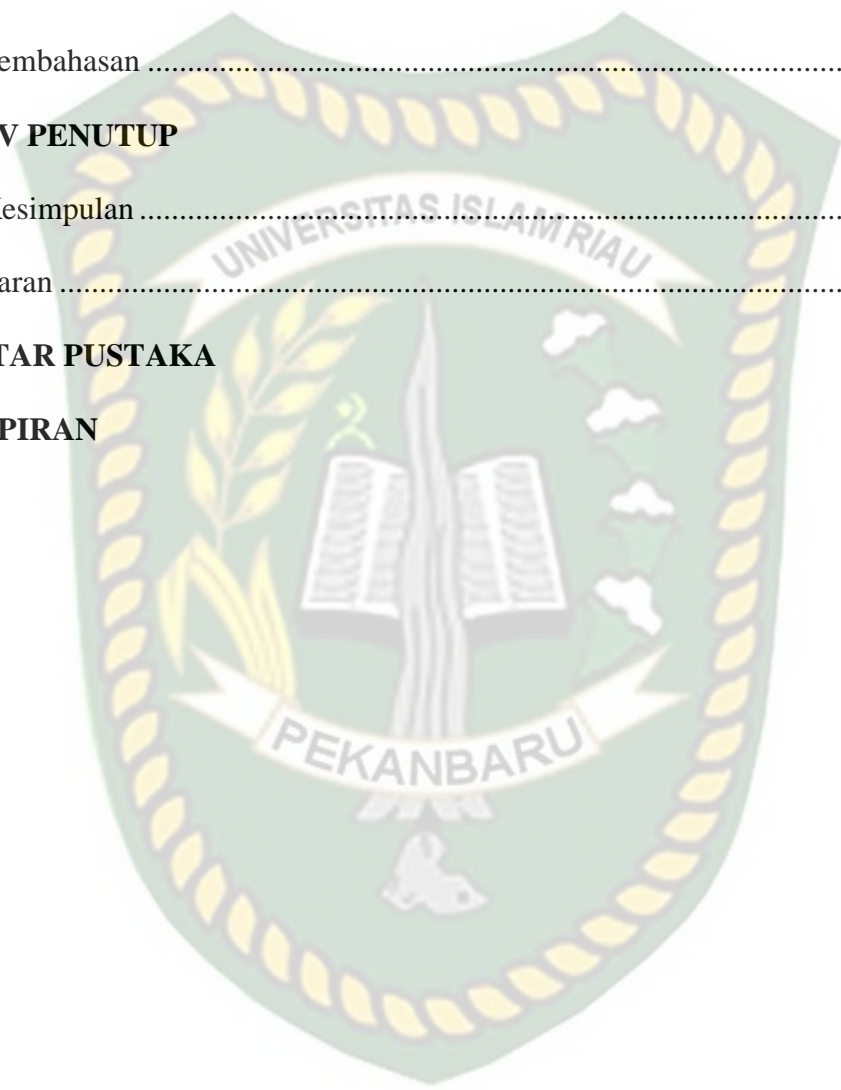
E. Hasil Analisis Data	63
1. Informan 1.....	63
2. Informan 2.....	66
F. Pembahasan	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jadwal Pengambilan Data Wawancara dan Observasi	37
Tabel 4.2	Karakteristik Informan Penelitian	40



DAFTAR GAMBAR

Gambar2.1 Skema Kerangka Berpikir Teoritis25



PENERIMAAN DIRI DENGAN ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK DISLEKSIA

REZA AULIA ICHSA

168110172

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Abstrak

Setiap orangtua pasti menginginkan anak yang lahir dan berkembang dengan sempurna, namun kenyataannya tidak semua anak yang dilahirkan dengan keadaan normal ada sebagian anak yang dilahirkan dengan berkebutuhan khusus seperti dengan gangguan belajar (disleksia). Keterbatasan yang dimiliki anak membuat penerimaan diri terhadap orangtua bervariasi, ada yang menolak dan ada yang menerima. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Penerimaan diri dengan orangtua yang memiliki anak disleksia. Penelitian ini melibatkan 2 orang tua (ibu) dengan profesi yang sama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi deskriptif. Analisis data yang digunakan adalah pengkodean (*coding*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri pada kedua subjek yang memiliki anak disleksia memperlihatkan penerimaan diri yang positif. Kedua subjek mampu melewati berbagai proses tahapan penerimaan diri yang baik sehingga bisa menerima kekurangan dan kelebihan dalam dirinya ataupun pada anaknya yang disleksia. Tercapainya penerimaan diri yang baik juga berkat adanya support dari suami, keluarga, serta penerimaan kedua subjek yang baik mampu membuat mereka menerima keadaan yang dialaminya.

Kata kunci: *penerimaan diri, disleksia*

***SELF-ACCEPTANCE WITH PARENTS WHO HAVE CHILDREN WITH
DYSLEXIA***

**REZA AULIA ICHSA
168110172**

***FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU***

ABSTRACT

Every parent wants a child who is born and developed perfectly, but in reality not all children are born with normal conditions, there are some children who are born with special needs such as learning disorders (dyslexia). The disabled child makes self-acceptance of their parents varied, some are refuse and others do. This study aims to see self-acceptance with parents who have dyslexia children. This study has been involved 2 parents (mothers) with the same profession. This research used qualitative methods with descriptive studies. The data analysis used coding (coding). The results showed that self-acceptance on both of subjects who have dyslexia children show positive self-acceptance. Both of subjects are able to go through various stages of good self-acceptance so that they could accept the weaknesses and strengths of themselves or their dyslexia children. It was thanks to their husband's and families suport, also good acceptance of 2 subjects who are able to make them accept all of the situation.

Key words: self-acceptance, dyslexia

وصف القبول الذاتي للوالدين الذين يعانون من عسر القراءة لدى الأطفال

ريزا أوليا إحصا

168110172

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

كل والد يريد أطفالاً يولدون بشكل مثالي، ولكن في الواقع ليس كل الأطفال الذين يولدون بظروف طبيعية، هناك بعض الأطفال مثل اضطرابات التعلم (عسر القراءة). القيود المفروضة على الأطفال تجعل القبول الذاتي لوالديهم متنوعاً، فبعضهم يرفض والبعض الآخر يقبل. يهدف هذا البحث إلى معرفة قبول الذات لدى الوالدين الذين لديهم أطفال يعانون من عسر القراءة. تشمل هذا البحث والدين (أمهات) يعملان في نفس المهنة. يستخدم هذا البحث الأساليب النوعية مع الدراسات الوصفية. تحليل البيانات المستخدم هو الترميز (الترميز). أظهرت النتائج أن قبول الذات لدى كلا الشخصين اللذين كان لديهما أطفال يعانون من عسر القراءة أظهر قبولاً إيجابياً للذات. كان كلا الموضوعين قادرين على المرور بعمليات مختلفة من القبول الذاتي الجيد حتى يتمكنوا من قبول نقاط القوة والضعف في أنفسهم أو في أطفالهم الذين يعانون من عسر القراءة. إن تحقيق القبول الذاتي الجيد أيضاً بفضل دعم الزوج والعائلة والقبول الجيد للموضوعين يمكن أن يجعلهم يقبلون الموقف الذي يمرون به.

الكلمات الرئيسية: القبول الذاتي، عسر القراءة

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orangtua pasti menginginkan anak yang lahir dan berkembang sempurna. Namun kenyataannya tidak semua anak yang dilahirkan dengan keadaan normal, ada sebagian anak yang dilahirkan memiliki kekurangan dan keterbatasan baik secara fisik maupun psikis. Oleh karena itu, anak yang memiliki keterbatasan seharusnya mendapat perhatian yang lebih dari orangtua. Salah satunya adalah anak yang mengalami kesulitan belajar seperti disleksia. Kesulitan belajar menjadi masalah yang sering dialami oleh siswa saat berada disekolah. Pada dasarnya kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa berkemampuan tinggi. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa berkemampuan rata-rata (normal) yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik sesuai dengan harapan.

Disleksia merupakan bentuk kesulitan belajar membaca dan menulis terutama belajar mengeja dengan benar serta mengungkapkan pikiran secara tertulis (Mangunsong, 2009). Hal ini sejalan dengan pendapat (Damon & Learner, 2006) yang mengatakan disleksia adalah salah satu karakteristik kesulitan belajar pada anak yang memiliki masalah dalam bahasa tertulis, oral, dan ekspresif.

Jamaris (2014) menyatakan bahwa anak yang mengalami disleksia seperti kesulitan membaca juga mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi, seperti kemampuan dalam menyampaikan dan menerima informasi. Gangguan disleksia ini bukan bentuk dari keterbatasan fisik seperti masalah penglihatan, tetapi lebih mengarah pada otak yang telah mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca.

Kesulitan membaca membuat anak-anak yang mengalaminya menjadi terhambat dalam bidang pendidikan dan dapat mengganggu kepercayaan diri, status sosial serta hubungan interpersonal anak (Sattler, 2002). Dengan kondisi seperti ini akan menyebabkan si anak mengalami kesulitan dalam menempuh pembelajarannya yang jika tidak ditolong akan menghambat dan mengakibatkan prestasinya tidak dapat optimal, padahal anak yang mengalami disleksia memiliki intelegensi yang normal bahkan tinggi (Endang & Maria, 2017).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa) menyatakan bahwa disleksia adalah suatu gangguan terhadap sistem syaraf yang mengganggu dalam perolehan dan pemrosesan bahasa. Tingkat keparahannya bervariasi yang ditunjukkan dengan kesulitan-kesulitan dalam menerima dan mengekspresikan bahasa, proses mempelajari bunyi, dalam membaca, menulis, mengeja, menulis dengan tangan, dan terkadang aritmatika. Gangguan disleksia bersifat menetap seumur hidup, namun seseorang dengan disleksia bisa memberi respon dengan baik jika mendapatkan intervensi yang tepat dan memadai.

Berdasarkan data sensus penduduk Indonesia (SP) 2010, jumlah penduduk Indonesia adalah 237,64 juta jiwa, dan laju pertumbuhan selama periode 2000-2010 sebesar 1,49 persen. Dari jumlah tersebut banyaknya penduduk usia muda atau anak-anak (0-14 tahun) sebesar 68,60 juta jiwa atau 28,87 persen. Persentasi jumlah anak yang mengalami kesulitan ini tercatat diusia (10-19 tahun) sebesar 0,88 persen. “menurut Riyani T Bonda, ketua Asosiasi Disleksia Indonesia, didunia 10-15 persen anak sekolah menyandang disleksia. Dengan jumlah anak sekolah Indonesia 50 juta, diperkirakan 5 juta diantaranya mengalami disleksia”. (Kompas.com : 24/08/10 : 11.20).

Sama halnya dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat Pekanbaru, ditemukan beberapa orangtua yang memiliki anak disleksia yang bersekolah di sekolah swasta di Pekanbaru, dalam hal ini sebagai seorang ibu akan mencari solusi dengan pergi kepsikolog ataupun mencari tau agar dapat solusi supaya anaknya bisa berkembang sama halnya seperti anak normal lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada kedua subjek :

Menurut pandangan peneliti penerimaan diri pada subjek pertama yang berinisial R, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 26 Februari 2020 yang mengatakan bahwa “*awalnya merasa sedih dengan apa yang terjadi kepada anak saya, dengan seiring berjalannya waktu saya juga banyak belajar, menguatkan diri sendiri dan selalu bersyukur*”

Sedangkan menurut pandangan pada subjek 2 yang berinisial W peneliti melakukan wawancara pada tanggal 13 Maret 2020 mengatakan bahwa

“awalnya merasa sedih dengan apa yang terjadi kepada anak saya, dengan berjalannya waktu akhirnya sekarang bisa menerima dan mencari solusi bagaimana cara membantu anak cara menghadapi ketika anak kesulitan disekolah”

Penerimaan diri dari kedua subjek ini terhadap memiliki anak disleksia awalnya merasa shock dan sedih, namun kedua informan berusaha untuk menerima bagaimana pun kondisi anak mereka dengan melakukan berbagai usaha seperti selalu belajar dan mencari tau berbagai informasi dalam menangani anak disleksia serta bagaimana memotivasi diri sendiri dan anaknya dalam menghadapi disleksia, selain itu kedua informan juga melakukan konsultasi kepada dokter ataupun psikolog.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Permatasari (2018) kepada 7 orangtua yang memiliki anak disleksia yang tergabung dalam komunitas DPSG (komunitas yang memiliki anak disleksia), menyatakan bahwa pada saat mengetahui anaknya mengalami disleksia mereka kaget, marah, menyalahkan diri, sedih, kecewa, kesal, dan tidak terima dengan keadaan yang ada. Walaupun pada awalnya tidak mengetahui disleksia itu apa, tetapi tetap saja mereka merasa sedih dan kecewa. Setelah itu, mulailah mereka mencari tahu tentang disleksia dan hal yang mendukungnya. Orang tua subjek mengatakan bahwa sulit dalam menerima keadaan, apalagi setiap melihat sikap dan tingkah laku yang dilakukan oleh anaknya, bahkan hal-hal yang kecil ataupun yang menurut kita mudah namun dilakukan oleh anak yang mengalami disleksia adalah hal yang sulit, dan hal tersebut membuat sedih dan

terkadang kesal. Ada juga yang mengatakan bahwa dirinya dengan suami masih sulit menerima, terkadang merasa bahwa ada kesalahan dalam dirinya yang membuat anaknya mengalami seperti itu. Adanya rasa bersalah dan tidak percaya dengan keadaan yang dihadapi, serta merasa kesulitan dalam menghadapi anak yang mengalami disleksia hal tersebut membuat orangtua lebih sulit dalam menerima, bahkan orang tua ada yang saling menyalahkan karena anaknya mengalami disleksia.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Devina dan Penny (2016) kepada ketiga subjek yang memiliki anak disleksia. Dimana mereka menunjukkan pada saat mengetahui anaknya disleksia, ketiga subjek menyangkal serta menolak pendapat tersebut karena melihat anak mereka yang tidak memiliki gangguan fisik dan hanya mengalami kesulitan dalam membaca. Kurangnya pemahaman tentang disleksia membuat ketiga subjek awalnya sulit percaya kenyataan yang ada, walaupun pada akhirnya hasil penelitian ini menunjukkan ketiga subjek telah menerima keadaan anaknya.

Ketika pertama kali orangtua mengetahui anaknya memiliki kondisi yang berkebutuhan khusus, pada umumnya orangtua akan merasa sedih, malu, tidak percaya, putus asa serta banyak juga orang tua yang merasa mereka lah yang menyebabkan anaknya mengalami disleksia. Hal ini didukung oleh penelitian Mahabbati (2009) yang mengungkapkan bahwa adanya perbedaan antara harapan dan realita saat seorang ibu memiliki anak disleksia membuat ibu merasa tertekan hingga menjadi putus asa.

Berbagai macam perasaan yang ditunjukkan diatas wajar dialami oleh ibu karena ia pada awalnya pasti tidak memiliki persiapan bahwa anaknya akan mengalami disleksia, akan tetapi bagaimana pun kondisi anak orangtua harus mampu menerima keadaan anaknya dan mampu menerima dirinya. Hal tersebut dilakukan agar orang tua tetap dapat mengasuh dan merawat anaknya dengan baik, karena peran orang tua akan sangat mempengaruhi dalam perkembangan seorang anak termasuk anak disleksia. Oleh sebab itu orang tua yang bisa menerima dirinya sendiri, mereka akan cenderung menerima kondisi anaknya yang mengalami disleksia.

Kesulitan belajar dalam membaca disebut juga dengan disleksia. Anak yang mengalami disleksia biasanya akan mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi, seperti kemampuan dalam menyampaikan dan menerima informasi (Jamaris, 2014). Kesulitan membaca juga akan membuat anak-anak yang mengalaminya menjadi terhambat dalam bidang pendidikan dan dapat mengganggu kepercayaan diri, status sosial, serta mengganggu hubungan interpersonal anak (Sattler, 2012). Hal ini dapat dilihat bahwa gangguan disleksia merupakan gangguan yang seirius dan memiliki dampak yang berbahaya, karena akan berpengaruh terhadap pendidikan serta komunikasi anak dengan orang lain. Oleh sebab itu diperlukan penerimaan diri orangtua yang positif karena kontribusi orangtua dalam mendidik anak sangat berpengaruh kepada perkembangan anaknya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Medinus dan Curtis (dalam Wahyuningjati 2015) yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat tinggi

antara penerimaan diri sendiri dan penerimaan diri orangtua terhadap anaknya, dimana hal ini menyatakan bahwa orang tua yang dapat menerima dirinya sendiri akan mudah menyesuaikan dan menerima anaknya yang mengalami kekurangan.

Penelitian Crider, dkk (dalam Tentama, 2007) menjelaskan bahwa dengan memusatkan perhatian pada sisi positif dari suatu keadaan yang sedang dihadapi akan membuat seseorang lebih mampu mempertahankan emosi positifnya dan mencegah emosi negatif, selain itu juga akan membantu dalam menerima dan menghadapi situasi yang mengancam serta menimbulkan stress.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Goodhart (dalam Tentama, 2007) yang mengungkapkan bahwa cara berfikir positif maupun negatif akan membawa pengaruh terhadap penyesuaian dan kehidupan psikis seseorang. Dalam hal ini orang tua yang anaknya memiliki keterbatasan cenderung akan berfikir negatif karena akan sulit menerima anaknya, dari pada orang tua yang memiliki anak keterbatasan tetapi mampu mengembangkan fikiran positifnya.

Menurut Hurlock (2009) penerimaan diri merupakan suatu kesadaran individu terhadap apa yang ada dalam dirinya dan kemauan untuk hidup dengan keadaan dirinya. Ketika individu mampu menerima dirinya, maka akan terbentuk pula sikap positif meskipun dihadapkan pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan, sehingga individu tersebut dapat melihat keadaan yang dialaminya secara rasional dan tidak mudah putus asa. Selain itu individu juga akan mampu mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi, dengan demikian individu akan mempunyai mental yang kuat.

Penerimaan diri menurut Bernard (2013) adalah kemampuan seseorang secara penuh dan tanpa syarat dapat menerima dirinya sendiri. Sejalan dengan pendapat Chaplin (2012) yang menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan sikap yang menunjukkan adanya rasa puas pada kualitas dan potensi, serta pengakuan akan keterbatasan yang dimilikinya. Individu yang mampu menerima dirinya akan merasa lebih bebas dari rasa bersalah, malu, dan rendah diri terhadap keterbatasan yang dimiliki.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan membuat peneliti tertarik untuk meneliti apakah orangtua yang memiliki disleksia akan selalu bersikap menerima kehadiran anaknya yang mengalami keterbatasan. Oleh sebab itu maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Gambaran Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki anak Disleksia”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana Penerimaan diri dengan orang tua yang memiliki anak disleksia.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Gambaran Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak disleksia yang ada di kota Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini nantinya adalah dapat memberikan tambahan ilmu psikologi pendidikan, khususnya dalam

bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan gangguan disleksia.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai bahan referensi atau pengembangan bagi remaja dalam membuat penelitian, serta untuk melihat Gambaran Penerimaan diri dengan orangtua yang memiliki anak disleksia.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penerimaan Diri

1. Definisi Penerimaan Diri

Menurut Chaplin (2006) penerimaan diri merupakan sikap yang mencerminkan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan yang ada pada dirinya, seperti: merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta adanya pengakuan akan keterbatasan diri sendiri sehingga seseorang dapat menerima dirinya dengan baik dan akan mampu menerima kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya

Penerimaan diri merupakan kesadaran individu mengenai pemahaman hidupnya dalam menghadapi pro dan kontra serta menerima keterbatasannya. Orang yang menerima dirinya akan mengenali kemampuan dirinya dan dengan bebas mereka dapat menggunakan kemampuan dirinya walaupun tidak semua dari kemampuannya tersebut diinginkan. Mereka juga mengenali kelemahan dirinya tanpa perlu menyalahkan dirinya Ananwong dkk (2013).

Goleman (dalam Ali dan Asrori, 2009) mengatakan bahwa belajar menerima diri sendiri adalah merasa bangga dan mampu melihat diri sendiri dari sisi positif. Menerima diri sendiri berarti mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Berkaitan dengan emosi dan sebuah proses belajar dalam diri seseorang, menerima diri adalah belajar untuk merasa bangga dengan seluruh kemampuan dan kelemahan yang ada dalam diri seseorang.

Menurut Sheerer (dalam Bernard, 2013) penerimaan diri adalah sikap individu dalam menilai diri sendiri dan keadaan disekitarnya secara objektif, serta dapat menerima segala kelebihan dan kekurangannya. Menilai berarti mampu menyadari, memahami, dan menerima dirinya sendiri dan disertai dengan adanya keinginan untuk selalu mengembangkan diri agar menjalani hidup lebih baik dan penuh dengan tanggung jawab.

Dariyo (2011) mengungkapkan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri dari pandangan, evaluasi, serta penilaian diri sendiri yang kemudian akan dijadikan dasar bagi seseorang untuk dapat mengambil keputusan dalam rangka penerimaan terhadap dirinya sendiri.

Penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan seseorang untuk hidup dengan segala apa yang ada dalam dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya dapat diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri dan memiliki sikap yang positif terhadap dirinya ataupun dengan keadaan disekitarnya (Hurlock, 2009).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan suatu penilaian atau penghargaan individu terhadap dirinya untuk menerima kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya dirinya, serta mengakui segala kelebihan maupun kekurangan yang ada di dalam dirinya tanpa ada rasa malu atau perasaan bersalah sehingga dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan berusaha untuk mengembangkan dirinya.

B. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Menurut Sheerer (dalam Bernard, 2013) mengemukakan beberapa aspek penerimaan diri, yaitu:

a. Kepercayaan atas kemampuannya untuk dapat menghadapi hidupnya

Aspek yang berfokus dengan keyakinan akan kemampuan diri seseorang dalam menyelesaikan tantangan kehidupan dan menunjukkan perilaku yang bersahabat dengan lingkungan

b. Menerima pujian atau celaan secara objektif

Aspek ini mampu menerima pujian secara objektif sehingga tidak bersikap berlebihan dan dalam menerima kritikan orang lain tidak mudah tersinggung sehingga dapat menerima kritik sebagai masukan agar lebih baik.

c. Menganggap dirinya sederajat dengan orang lain

Pada aspek ini individu yang mempunyai pandangan bahwa dirinya sejajar dengan orang lain dan tidak membeda-bedakan

d. Tidak menganggap dirinya sebagai orang luar biasa atau abnormal dan memiliki ekspektasi bahwa orang lain akan menerimanya

Individu yang menganggap keberadaan dirinya, berpenampilan secara wajar, sehingga orang lain dapat menerimanya

e. Mengikuti standar pola hidupnya dan tidak ikut-ikutan

Individu yang tidak mudah terpengaruh terhadap tekanan-tekanan sosial dari masyarakat serta memiliki prinsip diri yang kuat

- f. Tidak malu-malu atau serba takut dicela orang lain

Individu yang memiliki kepercayaan diri dalam setiap tindakan yang diambilnya.

- g. Tidak menyalahkan atau menganiaya diri sendiri dengan perasaan-perasaan yang berlebihan

Individu tidak menolak diri atau mengingkari berbagai perasaan yang dirasakan, dengan tidak mengingkarinya, individu mampu mengelola diri sendiri, mengendalikan berbagai perasaan dan dapat menyelesaikan masalah dengan sangat baik.

- h. Mempertanggung jawabkan semua perbuatannya

Individu yang berani memikul tanggung jawab atas segala sikap dan perilaku yang telah diperbuat.

C. Faktor-faktor Penerimaan Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri menurut Hurlock (2009) sebagai berikut:

- a. Pemahaman Diri (Self-Understanding)

Pemahaman diri merupakan persepsi yang murni terhadap dirinya sendiri, tanpa merupakan persepsi terhadap diri secara realistik. Rendahnya pemahaman diri berawal dari ketidaktahuan individu dalam mengenali diri. Pemahaman dan penerimaan diri merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Individu yang memiliki pemahaman diri yang baik akan memiliki penerimaan diri yang baik, sebaliknya individu yang

memiliki pemahaman diri yang rendah akan memiliki penerimaan diri yang rendah pula.

b. Harapan-harapan yang realistis (Realistic Expectation)

Harapan-harapan yang realistic akan membawa rasa puas pada diri seseorang dan berlanjut pada penerimaan diri. Adanya harapan yang realistis bisa timbul apabila individu menentukan sendiri harapannya dengan disesuaikan pemahaman mengenai kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain dalam mencapai tujuannya. Jadi, ketika individu memiliki harapan, seharusnya ia telah mempertimbangkan kemampuan dirinya dalam mencapai tujuan tersebut.

c. Tidak adanya hambatan lingkungan (Absence of Environmental Obstacles)

Harapan individu yang tidak tercapai banyak yang berawal dari lingkungan yang tidak mendukung dan tidak terkontrol oleh individu. Hambatan lingkungan ini bisa berasal dari orangtua, guru, teman, maupun orang dekat lainnya. Penerimaan diri akan dapat terwujud dengan mudah apabila lingkungan dimana individu berada memberikan dukungan yang penuh.

d. Tingkah laku sosial yang sesuai (Favourable Social Attitudes)

Ketika individu menunjukkan tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat, maka hal tersebut akan membantu dirinya untuk dapat menerima diri. Yang dimaksud favourable social attitudes disini adalah tidak adanya prasangka terhadap diri atau anggota keluarganya, pengakuan

individu terhadap kemampuan social orang lain, tidak memandang buruk terhadap orang lain, serta adanya kesediaan individu untuk menerima kebiasaan atau norma lingkungan.

D. Disleksia

1. Definisi Disleksia

Kata disleksia sudah dikenal sejak lebih dari seratus tahun lalu. Oswald Berkhan merupakan orang yang pertama kali mengidentifikasinya ditahun 1881 dan selanjutnya terminologi disleksia diajukan pertama kali oleh Rudolf Berlin yang merupakan seorang ophthalmologist di Jerman, tahun 1887.

Sementara menurut DSM V, sebelumnya terjadi perubahan nama yang dulunya bernama gangguan belajar (*learning disabilities*) kemudian berubah menjadi *specific learning disorder* yang terdiri dari gangguan membaca, menulis dan gangguan matematika. DSM V juga menjelaskan bahwa disleksia merupakan cara yang mudah dalam menunjukkan bahwa kesulitan dalam belajar dengan adanya ciri yang khusus atau khas tentang masalah pengenalan dan ketepatan dalam mengucapkan kata, intonasi yang tidak baik dan *ability* dalam mengeja yang masih belum kuat.

Disleksia merupakan bentuk kesulitan belajar membaca dan menulis terutama belajar mengeja dengan benar serta mengungkapkan pikiran secara tertulis (Mangunsong, 2009). Hal ini sejalan dengan pendapat (Damon dan Lerner, 2006) yang mengatakan disleksia adalah salah satu karakteristik

kesulitan belajar pada anak yang memiliki masalah dalam bahasa tertulis, oral, dan ekspresif.

Martini Jamaris, (2014) mendefinisikan disleksia sebagai kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Individu yang mengalami disleksia memiliki IQ normal, bahkan di atas normal, akan tetapi memiliki kemampuan membaca satu atau satu setengah tingkat di bawah IQ-nya.

Sementara Mulyadi, (2010) memberikan cakupan yang lebih luas mengenai disleksia, yaitu merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis, dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar. Sejalan dengan pendapat Sodiq (dalam Imandala 2009) disleksia adalah bentuk kesulitan belajar membaca menulis terutama belajar mengeja dengan benar dan mengungkapkan pikiran secara tertulis, memanfaatkan kesempatan bersekolah dengan normal serta tidak memperlihatkan keterbelakangan dalam mata pelajaran-mata pelajaran lainnya.

Subini, (2012) memberikan pengertian tentang disleksia berdasarkan penyebab intern pada individu yang bersangkutan, disleksia merupakan salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang terjadi sepanjang rentang hidup.

Disleksia adalah suatu kondisi yang menyebabkan masalah dalam persepsi, terutama yang mempengaruhi kemampuan membaca. Gejala

disleksia mulai terlihat ketika seseorang anak memiliki masalah dengan membaca, mendengar, matematika, dan umumnya mengikuti instruksi disekolah. Selain itu gejala disleksia lainnya seperti gangguan pendengaran pengolahan, yang berarti otak anak memproses semua informasi audio berbeda dari anak normal. Disleksia memengaruhi 1 dari setiap 10 orang. Kebanyakan orang dewasa tidak tau bahwa memiliki disleksia, karena mereka tidak pernah diuji atau didiagnosis (Aphroditta,2015).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa disleksia merupakan salah satu bentuk gangguan pada kemampuan berbahasa yang berhubungan dengan kata-kata yang disebabkan karena fungsi neurologis (susunan dan hubungan saraf) tertentu atau pusat saraf yang berguna untuk membaca tidak dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan.

E. Faktor penyebab disleksia

Menurut (Aphroditta,2015) menyebutkan bahwa faktor penyebab disleksia antara lain:

a. Faktor keturunan

Disleksia cenderung terdapat pada keluarga yang mempunyai anggota kidal. Orangtua yang disleksia tidak secara otomatis menurunkan gangguan ini kepada anaknya dan anak-anak yang kidal pasti disleksia. Penelitian John Bradford (dalam Aphroditta,2015) menyatakan bahwa di amerika menemukan indikasi bahwa 80 persen dari seluruh subjek yang

diteliti oleh lembaganya mempunyai sejarah atau latar belakang anggota keluarga yang mengalami learning disabilities, sedangkan 60% diantaranya punya anggota yang kidal.

b. Problem pendengaran sejak usia dini

Jika pada 5 tahun pertama seorang anak sering mengalami infeksi tenggorokan dan flu, maka kondisi ini dapat mempengaruhi pendengaran dan perkembangannya dari waktu ke waktu sehingga dapat menyebabkan cacat pada anak. Jika anak telah mengalami kesulitan mendengar yang terjadi sejak dini dan tidak terdeteksi, maka otak yang sedang berkembang akan sulit menghubungkan bunyi atau suara yang didengarnya dengan huruf atau kata yang dilihatnya. Padahal perkembangan kemampuan ini sangat penting bagi perkembangan kemampuan bahasa anak yang akhirnya dapat menimbulkan kesulitan dalam jangka panjang.

c. Faktor kombinasi

Faktor kombinasi merupakan gabungan dari faktor keturunan dan problem pendengaran sejak kecil. Faktor ini melihat perkembangan sel-sel otak penderita disleksia berbeda dari mereka yang nondisleksia. Perbedaan ini mempengaruhi fungsi-fungsi tertentu pada otak, terutama pada otak bagian kiri depan yang berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis. Selain itu yang mempengaruhi fungsi perkembangan lainnya adalah pada sistem magno-cellular di otak penderita disleksia dimana berhubungan dengan kemampuan melihat dan benda bergerak.

F. Kriteria Diagnostik Gangguan Belajar Khusus (*Specific Learning Disorder*)

Menurut DSM V kriteria Diagnostik Gangguan Belajar Khusus (*Specific Learning Disorder*) terdiri dari beberapa bagian yaitu:

1. Kesulitan dalam belajar dan menggunakan kemampuan akademis, sebagaimana yang diminta minimal adanya salah satu dari gejala berikut yang timbul sekurangnya dalam waktu enam bulan, berikut ini pemaparan kesulitannya:
 - a. Membaca kata-kata secara tidak tepat atau lama dan memerlukan *effort* yang keras ketika membaca kata (contohnya membaca sebuah kata dengan kuat dan bimbang, sering menerka-nerka kata, menjalani kesulitan untuk melafalkan kata-kata).
 - b. Kesulitan mengetahui maksud dari apa yang dibaca, (mampu membaca teks dengan benar tetapi tidak mengerti susunan, kesimpulan dan maksud lebih dalam dari apa yang dibaca).
 - c. Kesulitan menyebutkan (barangkali suka menambahkan, menghilangkan atau mengganti huruf konsonan atau vokal).
 - d. Kesulitan dalam mengungkapkan ketika menulis (membuat kesalahan pada tata bahasa atau kesalahan dalam menmpatkan tanda baca dalam kalimat, cara meletakkan paragraf yang buruk, kurangnya kejelasan dalam mengungkapkan ide yang dia tuliskan).
 - e. Kesulitan memahami terhadap angka, atau konsep jumlah, fakta atau menghitung (memiliki pemahaman yang lemah terhadap jumlah,

besaran dan hubungan; menghitung dengan menggunakan jari untuk perhitungan satu digit daripada *recalling*, sering kehilangan jejak dalam perhitungan aritmatika dan memanfaatkan prosedur yang tertukar-tukar).

- f. Kesulitan dalam pemikiran matematik (memiliki kesulitan yang besar dalam mempraktikkan fakta, konsep matematika atau prosedur untuk mengatasi masalah angka).
2. Keterampilan akademik tidak sesuai dengan harapan untuk anak seusianya dan mengakibatkan gangguan yang penting pada prestasi akademik atau prestasi kerja atau kegiatan keseharian, dengan memakai pengukuran prestasi secara individual dan asesmen klinis secara luas dan lengkap.
3. Kesulitan belajar dimulai pada waktu usia sekolah namun tidak sepenuhnya terwujud dengan jelas, hingga muncul sebuah tuntutan akademik yang melewati kemampuan individu, tes dengan menuntut batasan waktu, membaca atau menulis laporan panjang dan kompleks dengan batasan waktu yang ketat, beban akademik yang tinggi.
4. Kesulitan dalam belajar tidak terkait dengan disabilitas intelektual, kendala visual atau auditori atau gangguan mental dan neurologis lain, adversitas psikososial dan kurangnya pemahaman bahasa dalam perintah akademik atau ketidaktepatan arahan dalam menjelaskan yang tidak cukup.

G. Tingkat Keparahan Disleksia menurut DSM V

Van Tiel dan Widyorini (2017) menjelaskan bahwa tingkat keparahan disleksia dibagi menjadi 3 tingkatan sebagai berikut:

1. *Tingkat Ringan*: Anak mengalami beberapa kesulitan untuk menguasai keterampilan belajar pada satu atau dua domain akademik, namun masih memungkinkan untuk diatasi atau berfungsi cukup baik jika mendapatkan dukungan layanan yang tepat, terutama dalam usia sekolah.
2. *Tingkat Sedang*: Ditunjukkan dengan adanya kesulitan untuk menguasai keterampilan belajar dalam satu atau lebih bidang akademik dan membutuhkan strategi pengajaran yang intensif. Membutuhkan beberapa layanan yang mendukung dalam pembelajaran di sekolah, di tempat kerja atau di rumah untuk menyelesaikan secara tepat dan efisien.
3. *Tingkat parah*: Mengalami kesulitan yang tinggi dalam penguasaan keterampilan belajar pada satu atau lebih bidang akademik, sehingga individu tidak mampu mempelajari keterampilan tersebut tanpa pengajaran individual yang intensif dan khusus selama hampir sepanjang dia sekolah. Meskipun ada dukungan dan layanan di rumah, sekolah atau tempat kerja, individu tidak dapat menuntaskan pekerjaannya secara efisien.

H. Masalah Disleksia Jika Dilihat Melalui Kriteria DSM V

Van Tiel dan Widyorini (2017) menyatakan bahwa masalah disleksia dapat dilihat dari DSM V sebagai berikut:

1. Kesulitan yang amat sangat

Kesulitan dalam belajar dan penggunaan keterampilannya di sekolah,

yang tampak dari adanya gejala-gejala yang terus-menerus sedikitnya enam bulan, dan paling tidak satu dari gejala sebagai berikut:

- a. Adanya ketidaktelesian atau lambatnya dan kesulitan membaca kata-kata (misalnya membaca kata-kata yang berdiri sendiri secara salah, atau ragu-ragu untuk membaca secara keras, sering menebak-nebak kata-kata, mengalami kesulitan menyebut kata-kata dengan baik).
- b. Kesulitan mengeja (misalnya menambahkan huruf mati dan huruf hidup, membuangnya atau mengganti dengan yang lainnya).

2. Ketertinggalan

Membaca dan mengeja merupakan hal yang penting dan dapat diukur, telah berkembang lebih buruk bila dibandingkan dengan teman sebayanya. Hal itu menyebabkan pengaruh yang negatif terhadap prestasi sekolah dan kerja, atau pada aktivitas sehari-hari.

3. Dapat terlihat jelas

Masalah belajar sudah nampak sejak awal tahun-tahun belajar, namun baru kelihatan secara jelas pada saat anak dituntut lebih banyak keterampilan sekolah daripada kemampuan yang dimiliki anak. Misalnya saat mengerjakan ulangan atau ujian dengan batas waktu, saat harus membaca dan menulis teks yang panjang dan kompleks dengan waktu tertentu, atau pada saat harus mengerjakan tugas-tugas yang lebih sulit.

4. Kespesifikan (kekhususan)

Masalah belajar yang ada tidak dapat dijelaskan akibat dari retardasi mental, atau karena gangguan mata yang tidak diperiksa, atau karena

gangguan pendengaran, gangguan psikis atau *neurologis*, ketertinggalan psikososial, penguasaan bahasa yang kurang, atau karena buruknya pendidikan.

I. Jenis-jenis disleksia

Menurut (Aphroditta,2015) menyebutkan bahwa jenis-jenis disleksia antara lain:

1. Trauma Disleksia

Trauma yang terjadi pada daerah yang menguasai kemampuan membaca dan menulis. Dan trauma disleksia merupakan kondisi permanen dan tidak terlihat sering karena hanya bisa terjadi dari luka kepala sifat yang paling parah.

2. Disleksia Primer

Jenis disleksia yang disebabkan oleh kerusakan pada sisi kiri otak dan tidak dapat diperbaiki dengan usia. Anak yang menderita disleksia ini tidak bisa membaca melampaui tingkat kelas empat dan akan terus berjuang dengan membaca, menulis, dan ejaan saat dewasa.

3. Disleksia Sekunder (Perkembangan)

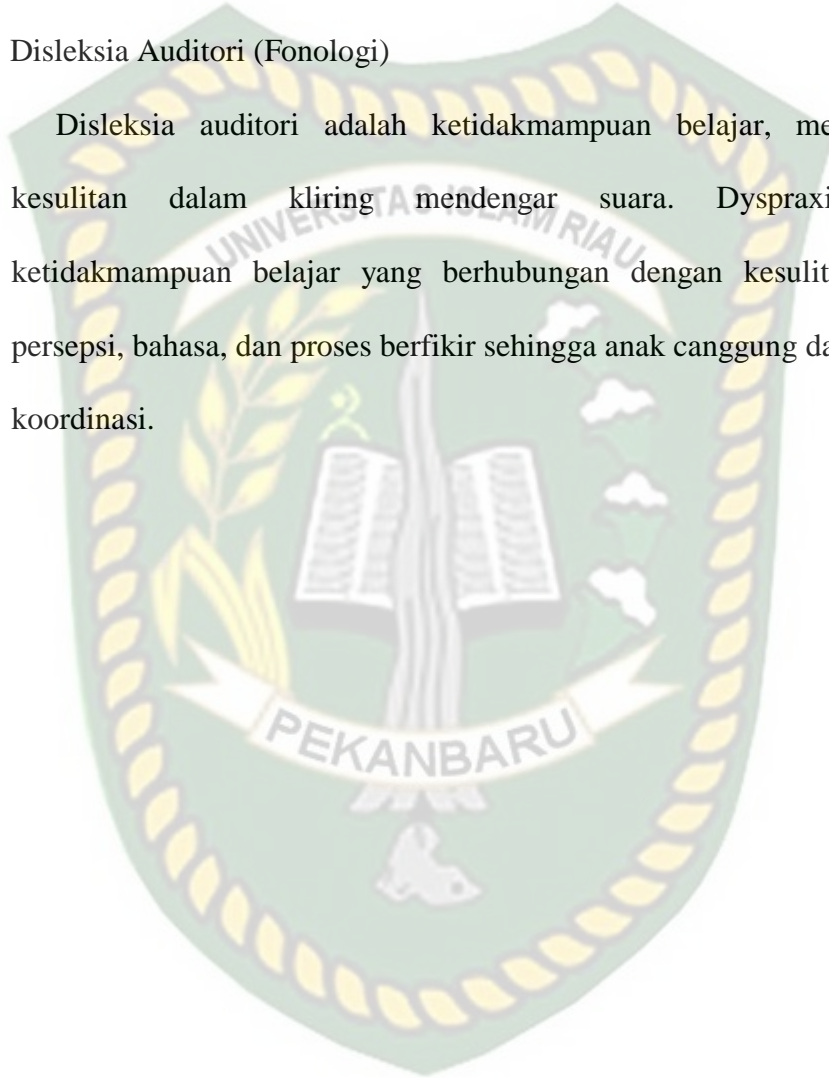
Disleksia yang disebabkan karena perkembangan hormonal, kekurangan gizi selama awal perkembangan janin,penyalahgunaan, atau mengabaikan selama tahun-tahun awal.

4. Disleksia Visual

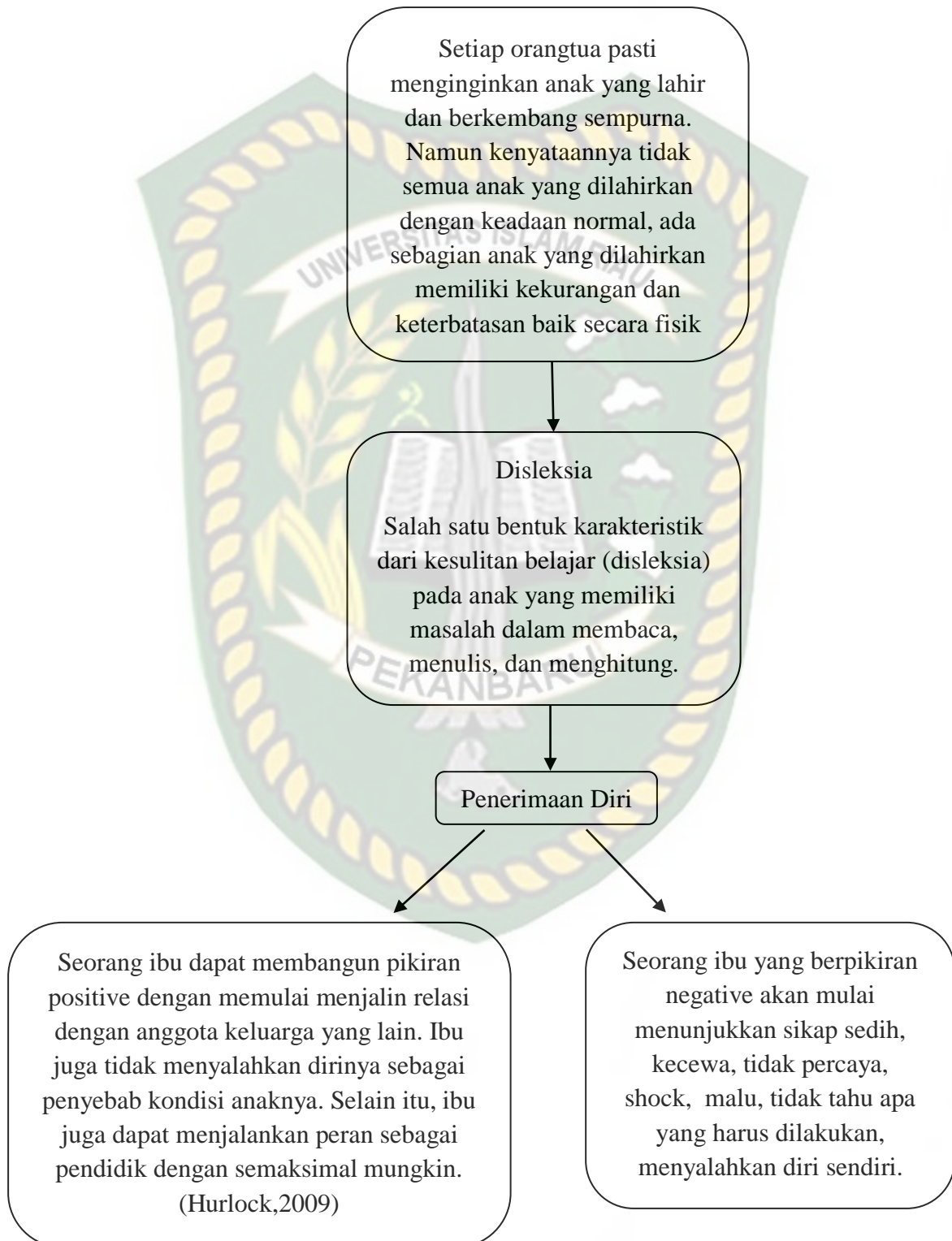
Disleksia visual adalah kesulitan belajar yang bersumber dari pertumbuhan terhambatnya mata dan fungsi otak yang mentransmisikan informasi dari mata hingga ke otak.

5. Disleksia Auditori (Fonologi)

Disleksia auditori adalah ketidakmampuan belajar, menyebabkan kesulitan dalam kliring mendengar suara. Dyspraxia adalah ketidakmampuan belajar yang berhubungan dengan kesulitan dengan persepsi, bahasa, dan proses berfikir sehingga anak canggung dan sakit terkoordinasi.



J. Kerangka berfikir



Berdasarkan kerangka berfikir diatas dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan disleksia yaitu anak yang memiliki gangguan belajar yang lebih spesifikasi disebut dengan gangguan membaca, menulis dan menghitung. Setiap orangtua pasti menginginkan anak yang lahir dan berkembang sempurna, namun kenyataannya tidak semua anak yang dilahirkan dengan keadaan normal, ada sebagian anak yang dilahirkan memiliki kekurangan dan keterbatasan secara akademik. Disleksia merupakan gangguan belajar pada anak yang terfokus kepada gangguan membaca, menulis, dan menghitung. Anak yang memiliki gangguan disleksia biasanya juga individu dengan Intelegency Quotient (IQ) normal atau bahkan diatas rata-rata, tetapi sulit membedakan angka dan huruf.

Reaksi pertama ketika orangtua mengetahui memiliki anak disleksia sudah pasti shock, kaget, sedih, kecewa, tidak percaya, bahkan tidak bisa menerima kenyataan yang dihadapinya karena tidak memiliki persiapan bahwa akan memiliki anak berkebutuhan khusus serta ada juga yang menyalahkan diri sendiri. Setiap keadaan yang diterima seseorang baik senang ataupun sedih sangat berpengaruh pada penerimaan diri seseorang, begitu juga penerimaan diri pada orangtua yang memiliki anak disleksia akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak kedepannya. Meskipun anak terlahir dengan keadaan berkebutuhan khusus, orangtua harus ikhlas dan menerima dengan keadaan yang dialami oleh anaknya dengan itu orangtua harus berpikir positif pada diri sendiri dan pada pertumbuhan anaknya dengan menjalankan peran sebagai pendidik yang semaksimal mungkin. Penerimaan diri terdapat

delapan aspek yaitu yang terdiri kepercayaan atas kemampuannya untuk dapat menghadapi hidupnya, menerima pujian atau celaan secara objektif, menganggap dirinya sederajat dengan orang lain, tidak menganggap dirinya sebagai orang luar biasa dan memiliki ekspektasi bahwa orang lain akan menerimanya, tidak ikut-ikutan, tidak malu-malu dan tidak takut dicela orang lain, tidak menyalahkan atau menganiaya diri sendiri dengan perasaan-perasaan yang berlebihan, dan bertanggung jawab atas semua perbuatannya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berguna untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan atau fakta secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan sehingga diperoleh situasi yang ilmiah (Satori & Komariah, 2009).

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007) mengungkapkan bahwa metode kualitatif akan menghasilkan data deskriptif yang berupa penjelasan tertulis atau lisan dari orang-orang yang diteliti. Penelitian kualitatif ini bersifat alamiah, tidak melakukan perencanaan baik dengan keadaan ataupun lingkungan penelitian. Namun melakukan penelitian terhadap suatu keadaan tanpa rekayasa. Penelitian ini secara sengaja berguna untuk melihat dan membiarkan kondisi yang diteliti berada dalam keadaan yang sebenarnya.

Penelitian ini dilakukan pada beberapa orang tua orang tua yang mempunyai anak dengan gangguan disleksia yang terdapat disekolah SD yang ada di Pekanbaru baik itu sekolah inklusi maupun non inklusi. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara. Dalam teknik wawancara nantinya akan menggunakan pedoman

beberapa pertanyaan yang akan diobservasi dan akan dinyatakan kepada narasumbernya.

Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang akan dilakukan sangat berkaitan dengan kejadian-kejadian yang tengah berlangsung dengan kondisi saat ini. Menurut Nazir (2011) metode deskriptif adalah suatu cara dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa yang terjadi pada masa saat ini. Tujuan dari penelitian ini merupakan untuk membuat suatu deskripsi atau lukisan secara teratur, akurat mengenai fakta terhadap penelitian yang diteliti.

Maka dari itu, penelitian deskriptif analisis dalam mengambil masalah atau memusatkan perhatiannya terhadap masalah-masalah yang terjadi pada saat dilaksanakannya penelitian, kemudian data hasil dari penelitian tersebut diolah lalu dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Maka agar mengetahui penerimaan diri terhadap orang tua yang memiliki anak dengan gangguan disleksia pada sekolah inklusi di Pekanbaru, peneliti mendapatkan informasi dari beberapa narasumber dengan menggunakan metode deskripsi analisis.

B. Materi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di dua tempat yaitu Sdit Al-Ittihad Pekanbaru dan di SD Cendana Pekanbaru.

2. Karakteristik Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dibutuhkan sebanyak dua informan, adapun cara peneliti menemukan dua informan yaitu dengan mencari kesekolah-sekolah inklusi yang ada di Pekanbaru, sehingga subjek menemukan informan yang bersedia untuk dilakukan wawancara pada sekolah Sdit Al-Ittihad Pekanbaru dan di SD Cendana Pekanbaru. Informan pertama bernama Rini Widi Astuti, sedangkan informan kedua bernama Widia Desi Adrianti. Informan penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu informan penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan dari penelitian. Kriteria tersebut antara lain:

- a) Subjek adalah seorang ibu yang memiliki anak disleksia
- b) Ditinjau dari sudut pandang ibu

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara *non random sampling* yang mana peneliti telah mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian agar mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian yang telah diberi penilaian Moleong (2013). Menurut Sugiyono(2011) kriteria yang dimaksud untuk menentukan subyek penelitian, yakni orang-orang yang karena posisinya memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang dapat dipertanggung

jawabkan terkait dengan masalah yang diteliti mengenai penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak disleksia.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Menurut Sugiyono (2010) terdapat tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi struktur dan tidak terstruktur. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Selain itu pertanyaan-pertanyaan sudah disiapkan sebelumnya, urutan pertanyaan boleh diubah, dikurangi, atau ditambah oleh peneliti serta lebih bebas sesuai dengan situasi dan informasi yang dibutuhkan.

2. Observasi

Menurut Moleong (2014) menyatakan salah satu alasan penggunaan metode observasi dalam penelitian kualitatif yaitu untuk memungkinkan melihat dan mengamati sendiri fenomena yang terjadi pada saat penelitian, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana

yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan adalah observasi tersamar dan dan terus terang. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan terus terang memberitahukan kepada partisipan bahwasannya peneliti sedang melakukan penelitian sehingga partisipan sudah mengetahui aktivitas penelitian dari awal hingga akhir. Namun dalam beberapa pokok pada saat wawancara berlangsung peneliti menyamarkan kegiatan dalam berobservasi, hal ini bertujuan untuk memperoleh kerahasiaan yang diperlukan peneliti dan ditakutkan jika narasumber mengetahuinya maka nara sumber tidak mengizinkan peneliti untuk meneruskan observasi.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan ketika penelitian, yaitu:

1. Tahap persiapan penelitian

Langkah pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data dan mempelajari literature dari beberapa referensi seperti: dari buku, jurnal, maupun artikel yang berkaitan dengan topik penerimaan diri orangtua yang memiliki anak disleksia. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan instrument yang akan digunakan, seperti: lembar observasi, membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan topik penelitian, tape recorder, kamera, dan instrument lainnya yang akan menunjang kelancaran selama penelitian dilakukan. Kemudian peneliti memilih beberapa subjek untuk data awal kelengkapan

dan membuat kesepakatan dengan informan mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Tahap selanjutnya peneliti akan mengunjungi tempat masing-masing informan dengan waktu yang telah disepakati. Wawancara pertama pada informan yang pertama dilakukan pada tanggal 26 Februari 2020 dan wawancara pertama pada informan yang kedua dilakukan pada tanggal 13 Maret 2020.

3. Tahap pengumpulan data

Setelah melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan data pribadi kepada informan selesai, maka data-data yang telah didapatkan langsung ditulis ulang pada lembar observasi dan catatan wawancara. Selanjutnya data dari seluruh sampel digolongkan, dianalisis, dan dideskripsikan agar tergambar hasil penelitian yang telah dilakukan.

4. Tahap Penyelesaian

Tahap terakhir penelitian, seluruh hasil penelitian sudah selesai dianalisis, selanjutnya hasil penelitian ini siap untuk dilaporkan dan dipertanggung jawabkan.

E. Metode Analisis Data

Menurut Bungin (2012) menyatakan bahwa adapun dalam penelitian ini menerapkan tiga teknik analisis data sebagai berikut:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses data (berawal dari editing, koding, sampai tabulasi data) adalah terdiri dari hasil pengumpulan yang selengkap mungkin dan membedakannya kedalam satuan konsep, golongan, atau tema khusus.

2. *Display* Data (Penyajian Data)

Seperangkat hasil pengurangan data juga butuh dikelompokkan ke dalam suatu bentuk tertentu (*display data*) sehingga terlihat bentuk yang nyata. Penyajian data bisa berupa bayangan, kerangka, atau pola-pola yang lain.

3. *Conlution drawing and verification* (Kesimpulan)

Sesudah melewati penyajian data, maka tahap selanjutnya yaitu kesimpulan. Menggunakan rancangan, kerangka, synopsis, atau pola lainnya dalam penyajian data akan sangat diperlukan agar tidak mempersulit usaha *display* dan menguatkan kesimpulan.

F. Teknik Pengujian Kredibilitas Penelitian

Teknik pengujian kredibilitas data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan perpanjangan pengamatan. Menurut Sugiyono (2010) memanjangkan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, dan melakukan wawancara lagi dengan narasumber yang pernah

ditemui maupun yang baru. Hal ini sangat diperlukan karena saat pertama peneliti terjun ke lapangan pasti akan dianggap orang asing oleh narasumber, maka informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan diadakannya perpanjangan pengamatan, hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin dekat dari sebelumnya dan narasumber akan semakin terbuka kepada peneliti dalam memberikan informasi yang bersangkutan dengan penelitian. Setelah adanya keterbukaan yang lebih dari narasumber, peneliti bisa mengecek kembali apakah data yang sudah didapatkan tetap sama atau ada bedanya, ketika terjadi perbedaan maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

Pengujian kredibilitas data juga dilakukan dengan membesarkan usaha. Menurut Sugiyono (2010) membesarkan usaha adalah melakukan observasi yang lebih detail dan berlanjut. Hal ini sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif karena dengan membesarkan usaha berarti peneliti akan mengecek kembali hasil penelitiannya apakah benar atau ada yang salah, jika pada saat mengecek kembali ternyata ada kesalahan, maka peneliti bisa memperbaiki data tersebut sehingga peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jl.Lembah Damai, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan berdasarkan persetujuan dari informan. Pada informan pertama, wawancara dan observasi dilakukan disekolah SDIT Al-Ittihad Jl.Lembah Damai. Pada informan kedua, wawancara dan observasi dilakukan disekolah SD Cendana Riau Jl.Lembah Damai. Pemilihan lokasi dalam penelitian ini dilakukan oleh masing-masing informan untuk membuat informan merasa nyaman selama proses penelitian dan disetujui oleh peneliti.

Sebelumnya peneliti telah membangun *rapport* yang cukup baik melalui beberapa pertemuan disekolah dengan informan. Informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah seorang ibu yang memiliki anak dengan gangguan *Disleksia*, dan pemilihan informan dilakukan dengan cara mendatangi beberapa sekolah inklusi yang ada di Pekanbaru. Antara peneliti dengan kedua informan tidak saling mengenal sebelumnya, dan peneliti berkenalan dengan informan melalui walikelas anak informan tersebut, sehingga peneliti memerlukan waktu yang cukup lama untuk membangun *rapport* yang baik kepada informan. Peneliti mengambil informan dari ibu yang memiliki anak disleksia. Kedua informan berdomisili di Kecamatan Rumbai Pesisir, Pekanbaru. Informan pertama adalah ibu rumah tangga yang memiliki tiga

anak, dan informan yang kedua adalah ibu rumah tangga yang memiliki empat anak.

Pada hari Rabu 26 Februari 2020 peneliti datang ke sekolah SDIT Al-Ittihad di Jl.Lembah Damai Rumbai sesuai dengan waktu yang telah disepakati oleh pihak sekolah dan persetujuan orangtua. Peneliti meminta izin kepada informan dengan tujuan melakukan wawancara kepada informan. Peneliti menjelaskan dari penelitian yang akan dilakukannya dan dari penjelasan tersebut informan bersedia membantu peneliti untuk menjadi informan dalam penelitian.

B. Jadwal Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 5 bulan, mulai dari bulan Februari 2020 sampai dengan bulan Juni 2020. Berikut jadwal pengambilan data penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1

Table 4.1

Pengambilan Data Wawancara dan Observasi

No	Pengambilan Data	Kegiatan	Tanggal	Tempat
1	Informan 1	Wawancara 1 Observasi	26 Februari 2020	Di SDIT Al-Ittihad
		Wawancara 2 Observasi	19 Juni 2020	Perum PT.CPI Enau.329
2	Informan 2	Wawancara 1 Observasi	13 Maret 2020	Di SD Cendana
		Wawancara 2 Observasi	26 Juni 2020	Riau Komplek Kenari 124, PT.CPI

Berdasarkan tabel diatas, sebelum melakukan wawancara pada tanggal 19 Februari 2020 peneliti mendatangi pihak sekolah SDIT Al-Ittihad untuk meminta izin terlebih dahulu agar dapat memberi izin kepada peneliti untuk melakukan wawancara kepada orangtua walimurid yang memiliki anak disleksia. Setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah, peneliti menemui orangtua subjek pada tanggal 26 Februari 2020 serta memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan peneliti menemui orangtua subjek yaitu untuk melakukan penelitian berupa wawancara. Setelah informan menyetujui untuk diwawancara, peneliti memberikan penjelasan terkait materi penelitian, lalu kemudian informan menandatangani lembar *informed consent*. Peneliti melakukan wawancara kepada informan satu disekolah SDIT Al-Ittihad.

Setelah melakukan wawancara pertama peneliti dan informan mengatur jadwal untuk wawancara kedua pada tanggal 26 Maret 2020, namun beberapa saat setelah wawancara pertama dilakukan terjadi pandemi Covid-19 yang membuat seluruh sekolah diliburkan dalam waktu yang cukup lama. Tertundanya pelaksanaan wawancara kedua akibat masa pandemi saat ini membuat peneliti mengambil langkah alternatif lain yaitu dengan cara melakukan wawancara kedua melalui via online (telfon). Lalu peneliti menghubungi informan dan meminta persetujuan kepada imforman untuk dilakukannya wawancara kedua melalui via online(telfon). Setelah mendapat persetujuan dari informan, pada tanggal 19 Juni 2020 peneliti melakukan wawancara kedua kepada informan melalui via online(telfon).

Kemudian pada tanggal 24 Februari 2020 peneliti mendatangi sekolah SD Cendana Riau untuk meminta persetujuan kepada pihak sekolah agar dapat memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian berupa wawancara kepada orangtua walimurid yang memiliki anak disleksia. Setelah pihak sekolah memberi izin kepada peneliti, pihak sekolah mengajak peneliti menemui walikelas yang terdapat murid disleksia didalam kelasnya. Kemudian pihak sekolah menjelaskan kepada walikelas maksud dan tujuan peneliti datang kesekolah yaitu untuk melakukan penelitian berupa wawancara kepada orangtua yang memiliki anak dengan gangguan disleksia.

Walikelas juga menjelaskan kepada peneliti bagaimana proses belajar subjek selama didalam kelas dan walikelas memberikan kontak hp informan kepada peneliti agar peneliti lebih mudah untuk membuat janji kepada informan. Setelah membuat janji untuk wawancara kepada informan melalui telfon, pada tanggal 13 Maret 2020 peneliti kembali datang kesekolah untuk melakukan wawancara kepada informan kedua. Peneliti memberikan penjelasan terkait materi penelitian, kemudian informan menandatangani *informed consent*, peneliti melakukan wawancara kepada informan kedua di SD Cendana Riau. Setelah wawancara pertama selesai, peneliti dan informan mengatur jadwal untuk wawancara kedua pada tanggal 13 April 2020. Pada informan kedua peneliti juga melakukan wawancara keduanya melalui via online dikarenakan pada saat itu masih terjadi pandemi Covid-19.

C. Deskripsi Subjek Penelitian

Table 4.2

Karakteristik Informan Penelitian

Karakteristik	Informan I	Informan II
Nama	Rini Widyastuti	Widia Desi Andriyanti
Usia	36	43
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga
Suku bangsa	Jawa	Jawa
Agama	Islam	Islam
Alamat	Perum PT.CPI Enau.329 Rumbai Pesisir, Pekanbaru	Komplek Kenari 124, PT.CPI, Rumbai Pesisir

a) Deskripsi Penelitian

1. Karakteristik

1.1 Informan 1

Informan pertama dalam penelitian ini adalah Rini Widyastuti, berjenis kelamin perempuan. Rini Widyastuti adalah seorang Ibu Rumah Tangga yang tinggal di Perum PT.CPI Enau.329 Rumbai Pesisir, Pekanbaru, RW memiliki tiga orang anak dan anak pertamanya bernama Nareswara Athalla yang memiliki gangguan disleksia. Rini Widyastuti berusia 36 tahun yang kelahiran pada tahun 1984.

Rini Widyastuti mempunyai sikap yang humble. Saat peneliti merasa gugup ketika mau melakukan wawancara, RW sangat bisa mencairkan suasana hingga tidak ada lagi ketegangan dan rasa malu. RW memiliki

sifat yang mudah bergaul, ramah, mudah becanda, dan baik. RW memiliki ciri-ciri kulit putih, dan mempunyai tubuh yang berisi dan agak tinggi. RW merupakan orang yang mudah senyum dan baik (**O₁S₁.19 Februari 2020**)

1.2 Informan 2

Informan kedua dalam penelitian ini adalah Widia Desi Andriyanti, berjenis kelamin perempuan. Widia adalah seorang Ibu Rumah Tangga yang tinggal di Komplek Kenari 124, PT.CPI, Rumbai Pesisir, Pekanbaru. WD merupakan asli orang Jakarta dan baru pindah beberapa tahun ini ke Pekanbaru dikarekan pemindahan penempatan kerja suaminya. WD yang berusia 43 tahun yang berkelahiran pada tahun 1977.

WD memiliki sikap yang ramah dan riang. Saat menemuinya, informan menyambut dengan sikap yang ramah. WD memiliki sikap yang baik, mudah bergaul, dan mudah tersenyum. WD mempunyai empat anak dan ketiga anaknya pernah di suspek disleksia.WD memiliki ciri-ciri kulit sawo matang dan ukuran badan subjek yang ngak terlalu tinggi (**O₁S₂.19 Februari 2020**)

D. Hasil Penelitian

a. Gambaran Penerimaan Diri

1. Kepercayaan atas kemampuannya untuk dapat menghadapi hidupnya

Aspek yang berfokus dengan keyakinan akan kemampuan diri seseorang dalam menyelesaikan tantangan kehidupan dan menunjukkan perilaku yang bersahabat dengan lingkungan.

Informan pertama menunjukkan sikap yang yakin akan kemampuan dirinya dalam mendidik dan membesarkan anaknya yang disleksia. Hal ini terlihat dari cara informan mengekspresikan kemampuannya dengan cara berusaha menjadi ibu yang baik dan selalu memiliki rancangan kegiatan terhadap apa yang dilakukan anaknya untuk keesokan harinya.

“Memandang, sesuai seperti ibuk sih berusaha menjadi ibu yang baik sih” (W₁.S₁.D₂.26 Februari 2020.B₁₀)

“Berusaha, kalau saya tiap hari modelnya saya jadwal seperti besok ini jadwal saya seperti apa, berusaha menyelesaikan” (W₁.S₁.D₃.26 Februari 2020.B₁₂)

Informan selalu berusaha menjadi ibu yang baik untuk anaknya serta yakin atas kemampuan dirinya dalam mendidik anaknya, walaupun anaknya memiliki keterbatasan. Meskipun pada awalnya informan merasa sedih saat mengetahui keadaan anaknya, namun hal tersebut membuat informan semakin berusaha melakukan yang terbaik untuk anaknya. Seperti banyak membaca, sharing kepada orang sekitar, dll.

“Sedih ya awalnya dan banyak juga mengali diri ini penyebabnya apa, kayak gitu banyak baca banyak tanya gitu terus ya diterima. Cari ya gimana gitu jalan keluarnya tiap orang itu bisa sukseskan dan dia pede gak malu gitulo penerimaan dia gitu misalnya kayak dijelaskan dia itu ngeh tapi lama gitu dan memahami bacaan itu agak lama”
(W₁.S₁.D₅.26 Februari 2020.B₁₈)

Informan merasa sedih ketika tau bahwa anaknya memiliki gangguan disleksia, dan informan juga termasuk orang yang tidak mudah putus asa. Informan juga berusaha menggali diri untuk perkembangan anaknya dengan harapan agar anaknya dapat menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya

“Harapannya bisa mengikuti pelajaran kalau sekarang sih dia bisa lebih paham dengan apa yang dia baca, terus komunikasi kedua arahnya tu lebih paham dan sukses” **(W₂.S₁.D₅.19 Juni 2020.B₂₄)**

Informan kedua juga mengekspresikan perasaan sedih ketika awal pertama tau bahwa anaknya yang paling bungsu juga memiliki gangguan disleksia, karena sebelumnya keempat anak informan memiliki suspek disleksia.

“siapa sih yang pingin punya anak disleksia gitu ya tapi akhirnya sekarang ya kita harus menerima dan gimana cara membantu anak gimana cara menghadapi ketika anak kesulitan disekolah, ya nerima sih mas tetapi awalnya tetap sedih” **(W₁.S₂.D₇.13 Maret 2020.B₂₂)**

“Ya ada juga malu sih mas apalagi kalau misalnya ngelihat anak-anak yang misalnya pintar gitu, kadang-kadang apa lagi sama kakaknya gitu kakanya itu buat belajar anggap lah tiap hari dirumah itu tiap hari belajar kadang-kadang temannya kalau misalnya gak belajar kalau liat nilainya bagus dan misalnya fatan yang belajar setengah mati nilainya jelek gitu kadang-kadang agak malu sih dan sedih aja, ya maksudnya merasa lo dia udah usaha tapi hasilnya gak sama dengan teman-temannya yang lain” (W₁.S₂.D₈.13 Maret 2020.B₂₄)

Informan pada awalnya merasa malu dan sedih, namun informan yakinkan dirinya mampu mengasuh keempat anaknya yang mengalami suspek disleksia dengan baik. Hal itu ditunjukkan informan dengan cara selalu belajar dan berbagi informasi mengenai anak disleksia kepada orang-orang yang berpengalaman.

“Awalnya ya itu sedih Mas tapi lama-lama karena belajar, sharing ke teman yang juga memiliki anak disleksia dan membantu fatan ketika mengalami kesulitan jadi saya udah nerima aja gitu. Ya lalu itu anak di ikuti terapi supaya harapan ya, menurut dokter juga semakin kecil ketahuan itu anak semakin anak itu ee semakin bisa mengatasinya gitu, tapi kalau udah besar gitu malahan makin susah ngerubahnya, karena diwaktu kecil itu saya ikuti terapi dengan harapan anaknya bisa lebih diarahkan gitu dan lebih fokus” (W₁.S₂.D₁₁.13 Maret 2020.B₃₂)

Informan melakukan berbagai usaha untuk dapat membantu perkembangan anaknya dengan harapan agar anaknya dapat mengalami perkembangan menjadi lebih baik lagi.

“Harapannya yaitu bisa lebih fokus, karena kalau untuk disuruh untuk duduk aja itu susah ya pinginnya anak saya lebih bisa fokus, fokus belajar dan tau dengan tugas-tugasnya” (W₂.S₂.D₅.26 Juni 2020.B₂₄)

2. Menerima pujian atau celaan secara objektif

Aspek ini mampu menerima pujian secara objektif sehingga tidak bersikap berlebihan dan dalam menerima kritikan orang lain, tidak mudah tersinggung sehingga dapat menerima kritik sebagai masukan agar lebih baik.

“Mampu, karena pada saat disekolah saya selalu tanya nares itu gimana ustazah perkembangannya, kemampuan dia pada tes akhirnya. Dan jika ustazahnya menyampaikan kritikan ataupun saran tentang nares kepada saya, ya saya menerimanya karena saya yakin itu sangat berguna demi kebaikan nares kedepannya” (W₁.S₁.D₁₈.26 Februari 2020.B₅₈)

Informan kedua pun juga memiliki kesadaran bahwa anaknya memiliki keterbatasan, oleh sebab itu informan mampu menerima kritikan dan saran yang disampaikan oranglain terhadapnya serta tidak bersikap berlebihan dalam menanggapi kritikan dan saran tersebut.

“Iya sih mas, kita kadang konsultasi sama dokter denni gitukan, kadang saya cerita anak ini misalnya banyak bengong, kadang sama dokter dikasih saran gitu kalau misalnya anaknya suka lama gitu kasih hukuman gitu kalau lama yaudah tinggal, gitu kata dokter. Ya makannya itu saya terima aja kritikan dan masukkan dari orang lain untuk demi kebaikan anak” (W₁.S₂.D₂₂.13 Maret 2020.B₅₄)

Informan juga merasa memerlukan pendapat oranglain dalam mengasuh anak disleksia, karena informan juga terkadang masih belum memiliki pengetahuan yang terlalu banyak tentang anak disleksia.

“Iya mau aja ya mas jika sarannya menurut saya bagus dan dibutuhkan anak saya” (W₁.S₂.D₂₃.13 Maret 2020.B₅₈)

3. Menganggap dirinya sederajat dengan orang lain

Pada aspek ini individu yang mempunyai pandangan bahwa dirinya sejajar dengan orang lain dan tidak membeda-bedakan.

Pada informan pertama ini menganggap dirinya sederajat dengan orang lain dan tidak ada membedakan dirinya dengan orang lain walaupun dengan sebagai orangtua yang mempunyai anak dengan gangguan disleksia.

“baik-baik aja menanggapinya dan juga ngak ada masalah” (W₁.S₁.D₂₄.26 Februari 2020.B₇₈)

“Bisa alhamdulillah bisa gak tertinggalan gitu la” (W₁.S₁.D₂₆.26 Februari 2020.B₈₂)

Informan menanggapi anaknya dengan lingkungan sekolah yaitu dengan baik-baik saja karena bagi informan anaknya bisa menyeimbangi pelajaran yang ada disekolah dan tidak ketinggalan dengan teman-temannya yang lain.

Pada informan kedua juga optimis terhadap dirinya sendiri bahwa anaknya tidak berbeda jauh dengan anak-anak yang lain yang seumuran dengan dirinya walaupun anak informan memiliki gangguan disleksia, tapi tidak membuat hal untuk ketinggalan sewaktu mengikuti pelajaran didalam kelas.

“Cuma kalau kata gurunya bisa aja sih si fatan mengikuti pembelajaran dikelas, Cuma kan karena dikelas ini gak ada rangking kan gitu jadi saya gak tau fatan ini rangking berapanya cuman kalau nilai ya itu la masih rata-rata ya, gitu sih gak ada yang jelek amat gitu, jadi menurut saya anak saya bisa menyamakan pelajarannya dengan anak-anak yang lain dikelasnya” (W₁.S₂.D₃₀.13 Maret 2020.B₈₀)

4. Tidak menganggap dirinya sebagai orang luar biasa atau abnormal dan memiliki ekspektasi bahwa orang lain akan menerimanya

Individu yang menganggap keberadaan dirinya, berpenampilan secara wajar, sehingga orang lain dapat menerimanya.

Dari hasil wawancara kepada informan pertama bahwa informan menganggap kehadiran anaknya bisa diterima oleh keadaan lingkungan sekitarnya dan lingkungan sekolah anaknya.

“Ada beberapa yang dia care sama nares, ya sahabat deket gitu dia sukak ngasih ni ada seminar ni rin ada seminar parenting rin, ya tapi itu sahabat terdekat aja” (W₁.S₁.D₂₃.26 Februari 2020.B₇₂)

Informan terbuka tentang keterbelakangan anaknya tidak menutupi dari keluarganya dan juga akan berbagi pengalaman jika ada yang bertanya.

“Baik tu dia percaya diri mau bergaul kalau dilihat dulu meskipun umur 2 tahun 3 tahun tu walaupun kosakatanya sedikit tetapi dia tetap pede, ada juga beberapa temen dia ngomong “ah gak usah berteman sama nares jo dia gak ngerti” tapi dia tetap pede gitu” (W₂.S₁.D₄.19 Juni 2020.B₁₈)

Anak informan termasuk anak yang mudah bergaul dengan teman sebayanya walaupun anak informan pengucapan katanya kurang jelas, tetapi anak informan termasuk anak yang percaya diri dilingkungannya.

Dari hasil wawancara kepada informan kedua informan merasa tidak ada perbedaan antara anaknya dengan anak-anak yang lain sehingga informan mampu menerima keadaan anaknya dilingkungan sekitarnya.

“Ngak sih mas, gak kayak nya karena menurut saya tiap orang cobaannya beda-beda ada cobaan anak, ada cobaan suami pokoknya tiap orang berbeda sih cobaannya” (W₁.S₂.D₂₆.13 Maret 2020.B₆₆)

“Kadang-kadang orang luar melihat kayak gak ada masalah sih, karena main sama teman atau kita kerumah siapa bertamu kerumah siapa ya gak ada masalah sih” (W₁.S₂.D₂₇.13 Maret 2020.B₆₈)

Informan tidak merasakan perbedaan dengan ibu-ibu yang lain walaupun informan memiliki anak gangguan disleksia dan informan juga menceritakan kepedulian orang sekitar tidak terlalu peduli terhadap satu sama lain

5. Mengikuti standar pola hidupnya dan tidak ikut-ikutan

Individu yang tidak mudah terpengaruh terhadap tekanan-tekanan sosial dari masyarakat serta memiliki prinsip diri yang kuat.

Informan pertama tidak mudah terpengaruh terhadap lingkungan sekitar dan memiliki prinsip yang kuat dalam dirinya. Hal itu dapat dilihat pada saat disekolah anaknya, informan tidak mengharapkan anaknya dapat belajar seperti teman-temannya yang lain karena informan sadar akan keterbatasan yang dimiliki anaknya.

“Saya mencarikan les yang khusus untuk pelajaran yang masih kurang kepada anak saya contohnya kayak matematikanya masih kurang, jadi apa yang masih kurang terhadap anak saya, saya tidak memaksakan sepenuhnya harus bisa juga dan anak saya ini untuk sekarang ini lagi fokus belajar pengucapan bahasa inggrisnya, anak saya ini kalau semakin ditekan untuk belajar dia malah jadi banyak salahnya” (W₂.S₁.D₈.19 Juni 2020.B₃₈)

Informan tidak menerapkan standar belajar yang sama kepada anaknya, hanya saja fokus dengan apa yang masih kurang terhadap didalam diri anaknya.

“Kadang-kadang saya juga seperti itu, tetapi semakin kesini saya semakin intropeksi diri. Seperti misalnya anak-anak yang lain bisa saya juga kepingin bahwa anak saya itu juga bisa tetapi dengan kemampuan anak saya seperti ini juga tidak bisa dipaksain, jadi sekarang udah mulai saya hilangkan sifat seperti itu” (W₂.S₁.D₉.19 Juni 2020.B₄₀)

Begitu juga dengan informan kedua, informan merasa bahwa anaknya tidak harus bersaing dengan teman-teman dikelasnya. Informan juga memahami bahwa anaknya memiliki keterbatasan yang berbeda dari anak-anak lainnya, selain itu menurut informan yang terpenting adalah anaknya selalu mengalami perkembangan lebih baik lagi untuk kedepannya. Informan juga tidak terlalu memaksakan anaknya dalam perkembangan karena yang terpenting terhadap informan adanya perubahan yang dialami oleh anaknya.

“Berbeda ya sih mas karena anak disleksia kali, anak disleksia kan karena gak bisa fokus ya mungkin karena itu juga berbeda standarnya dengan anak yang tidak disleksia” (W₂.S₂.D₇.26 Juni 2020.B₂₈)

“Ya seperti standar belajarnya mas, kalau anak yang gak disleksia mungkin nilainya bisa lebih tinggi, karenakan anak yang disleksia lebih susah fokusnya” (W₂.S₂.D₈.26 Juni 2020.B₃₀)

“Tidak, karena saya tau kekurangan yang dimiliki anak saya. Perkembangan yang sekarang aja saya udah bersyukur banget ya dan saat belajar pun jika Fatan sudah tidak mau belajar saya tidak terlalu

memaksakannya, saya selalu mensupport apapun itu perkembangan anak saya” (W₂.S₂.D₁₉.26 Juni 2020.B₃₂)

Informan membedakan standar belajar terhadap anaknya dikarenakan anak dengan disleksia susah untuk fokus didalam belajar

6. Tidak malu-malu atau serba takut dicela orang lain

Individu yang memiliki kepercayaan diri dalam setiap tindakan yang diambilnya.

Informan pertama memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap kesembuhan anaknya yaitu dengan mencari tau informasi yang ada untuk perkembangan anaknya dan tidak malu terhadap apa yang terjadi pada anaknya.

“Nah itu saya datangi seminar-seminar yang berhubungan dengan disleksia begitu terus saya banyak baca ee terus kalau apasih baca-baca blog tentang disleksia gitu, caranya gimana untuk motivasi diri sih. Dia (anak tersebut) aja bisa saya harus juga bisa sih” (W₁.S₁.D₇.26 Februari 2020.B₂₂)

“Saya merasa masih kurang sih mikir juga tetap belajar masih mencari tau lagi, masih banyak baca, masih mencari bagaimana cara mendidik anak yang baik untuk anak disleksia. Ya kayaknya begitu kalau menurut saya masih kurang” (W₂.S₁.D₁₀.19 Juni 2020.B₄₆)

Pada informan pertama ini, informan suka mendatangi seminar-seminar tentang disleksia dan membaca blog tentang disleksia agar

kedepannya ada perubahan untuk anaknya karena informan merasa masih kurang kemampuannya dalam mendidik anak disleksia.

Begitu juga dengan informan kedua, selalu menggali informasi dan juga suka sharing dengan grup parenting (grup orangtua yang memiliki anak disleksia), berbagi informan, dan pengalaman terhadap cara mendidik anak disleksia yang baik.

“kadang-kadang kalau disini itu kan ada juga perkumpulan parenting itu ya buat orang tua anak orang-orang yang disleksia itu ya, jadi ada grupnya juga di WA kadang ada sharing apa gitu soal informasi disleksia, misalnya gimana menangani anak yang begini sebaiknya gimana kan ada juga parenting grupnya kan” (W₁.S₂.D₉.13 Maret 2020.B₂₆)

“Ya gitu sih mas, dengan ikut parenting grup itu ada orang tua yang lain juga misalnya juga dengan berbagai masalah itu, jadi ya saya merasa bukan saya aja yang punya masalah, gitu sih mas kalau saya menanamkan sikap optimisnya” (W₁.S₂.D₁₃.13 Maret 2020.B₃₆)

“Kalau malu tidak ya, karena memang saya sudah menerima keadaan anak saya” (W₂.S₂.D₁₀.26 Juni 2020.B₃₆)

“Yakin gak yakin sih mas, kan kita masih tahap belajar juga ada informasi apa ya tetap diterapkan, cuman yakin sih mas karena kita yang sehari-hari ketemu jadinya mungkin lebih tau apa yang dia butuhkan” (W₂.S₂.D₁₁.26 Juni 2020.B₄₄)

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada informan kedua mellihatkan bahwa informan kedua tidak malu dengan apa yang terjadi kepada anaknya, dan informan juga belajar untuk memperbaharui pengetahuannya terhadap disleksia seperti mengikuti grup parenting dan berbagi informasi terhadap perkembangan anak disleksia.

7. Tidak menyalahkan atau menganiaya diri sendiri dengan perasaan-perasaan yang berlebihan

Individu tidak menolak diri atau mengingkari berbagai perasaan yang dirasakan, dengan tidak mengingkarinya, individu mampu mengelola diri sendiri, mengendalikan berbagai perasaan dan dapat menyelesaikan masalah dengan sangat baik.

Informan pertama memiliki kontrol diri yang sangat baik dan mampu menerima keterbelakangan anaknya yang disleksia.

“Ya itu karena cara ngajarinnya, ya ampun gitu karena kan butuh harus pemahaman yang lebih seperti nol dikurangi dua gitu kan harus dipahami dulu seperti ni kotak kosong ni, jadi seperti dia itu dikasih tau itu harus contoh gitu sih kalau dari kata-kata susah” (W₁.S₁.D₁₃.26 Februari 2020.B₄₆)

“Benar-benar jadi neranginnya harus secara detail gitu” (W₁.S₁.D₁₄.26 Februari 2020.B₄₈)

“diam menenangkan diri gitu gak diterusin gitu umpunya lagi ngajarin gak diteruskan gitu ketimbang emosi” (W₁.S₁.D₁₅.26 Februari 2020.B₅₀)

Awalnya yang membuat informan merasa down memiliki anak disleksia yaitu pemahaman yang agak sulit diterima oleh anak disleksia seperti membaca suka kebalik, dan pemahaman membaca yang masih kurang. Informan juga memberikan cara pengajaran yang berbeda kepada anaknya dengan anak normal lainnya.

“Saya bantu juga saya dampingi seperti belajar matematika karena saya juga gak sabaran kalau ni anak biar cepat bisa, kadang bapaknya juga ada mendampingi, kami ber dua ini sih saling kerjasama untuk perkembangan nares” (W₂.S₁.D₁₃.19 Juni 2020.B₅₉)

Begitu juga dengan informan kedua, yang memiliki kontrol diri yang baik terhadap masalah yang dihadapinya dan menerima segala kekurangan yang terjadi pada anaknya.

“paling-paling kalau misalnya saya merasa down itu mungkin kalau anaknya udah belajar, misalnya kayak anak disleksia ini ulangnya hari jum'at itu nyicil-nyicil belajarnya itu dari awal-awal harus sring di ulang-ulang, kadang merasa anak ini udah belajar tiap hari cuman kadang nilainya tidak sesuai misalnya nilainya dibawah standart kadang itu merasa gimana gitu, itu udah belajar lo itu!! Kadang masalahnya itu bukan anak-anaknya gak bisa gitu emang pas ngerjainnya itu gak fokus gitu” (W₁.S₂.D₁₆.13 Maret 2020.B₄₂)

“Pergi rekreasi sih mas” (W₁.S₂.D₁₇.13 Maret 2020.B₄₄)

“Sudah sih sudah menerima dengan segala kelebihan dan kekurangannya” (W₂.S₂.D₂.26 Juni 2020.B₈)

“Ya seperti tingkah lakunya gimana ya kita harus bisa terima aja sih mas” (W₂.S₂.D₃.26 Juni 2020.B₁₀)

Awalnya yang membuat informan down sewaktu mempunyai anak disleksia, yaitu sewaktu mengajarkan anak tentang membaca dan menulis, karena anak masih sulit untuk membaca secara normal sama halnya seperti anak-anak yang lain, Dengan beriring jalannya waktu tidak jadi masalah terhadap informan untuk lebih sabar mendidik anaknya, informan yang bisa mengatasi masalah dengan anaknya dan tidak menekan kan untuk mengikuti kemauan orangtua.

8. Mempertanggung jawabkan semua perbuatannya

Individu yang berani memikul tanggung jawab atas segala sikap dan perilaku yang telah diperbuat. Informan pertama awal mengetahui bahwa anak pertamanya memiliki gangguan disleksia sedih untuk menerimanya, dengan berjalannya waktu informan mempunyai kewajiban dan berusaha untuk mencari tau agar anaknya bisa lebih baik untuk kedepannya.

“Ya itu prosesnya, awalnya emang sedih tapi seiring berjalan waktu, saya juga banyak belajar lama-lama jadi kayak nguatkan diri ajasih terus ya bersyukur sih” (W₁.S₁.D₁₀.26 Februari 2020.B₃₂)

“Yakin...yakin bismillah yakin” (W₁.S₁.D₁₁.26 Februari 2020.B₃₄)

“Oo ya itu lo gak ada yang gak mungkin kalau kita berusaha baik itu insyallah hasilnya baik” (W₁.S₁.D₁₂.26 Februari 2020.B₃₆)

Informan yakin dengan apa yang diterapkan dalam dirinya agar anaknya akan menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya.

“Saya kan dulu ada ini waktu hamil nares itu ada virus torch waktu virus torch itu, saya berpikiran mungkin karena itu juga atau saya ada salah makan vitamin atau herbal kali yae jadi melow kalau ingat itu ya” (W₂.S₁.D₁₁.19 Juni 2020.B₅₀)

“Awalnya pasti menyesal lah mas, tetapi balik lagi saya mengingat ujian Allah tidak akan melampaui batas kemampuan umatnya” (W₂.S₁.D₁₂.19 Juni 2020.B₅₂)

Begitu juga dengan informan kedua, sedih ketika awalnya mengetahui bahwa anak keempatnya juga memiliki gangguan disleksia karena sebelumnya anak kedua dan ketiga informan juga memiliki riwayat disleksia.

“Ya sedih sih mas” (W₁.S₂.D₆.13 Maret 2020.B₂₀)

“siapa sih yang pingin punya anak disleksia gitu ya tapi akhirnya sekarang ya kita harus menerima dan gimana cara membantu anak gimana cara menghadapi ketika anak kesulitan disekolah, ya nerima sih mas tetapi awalnya tetap sedih” (W₁.S₂.D₇.13 Maret 2020.B₂₂)

“Awalnya ya itu sedih Mas tapi lama-lama karena belajar, sharing ke teman yang juga memiliki anak disleksia dan membantu fatan ketika mengalami kesulitan jadi saya udah nerima aja gitu. Ya lalu itu anak di ikuti terapi supaya harapan ya, menurut dokter juga semakin kecil ketahuan itu anak semakin anak itu ee semakin bisa

mengatasinya gitu, tapi kalau udah besar gitu malahan makin susah ngerubahnya, karena diwaktu kecil itu saya ikuti terapi dengan harapan anaknya bisa lebih diarahkan gitu dan lebih fokus”

(W₁.S₂.D₁₁.13 Maret 2020.B₃₂)

Proses yang dilalui informan sampai tahap saat ini yaitu dengan informan mengikuti parenting, sharing tentang disleksia, dan membawa anak untuk berkonsultasi ke psikolog agar ada perubahan terhadap anaknya informan.

“Mungkin bisa ya mas, karena kita yang tau anak kelemahannya apa kelebihanannya apa jadi ya cara mendidik anak paling tau ya orang tua nya” **(W₂.S₂.D₁.26 Juni 2020.B₆)**

“Harapannya yaitu bisa lebih fokus, karena kalau untuk disuruh untuk duduk aja itu susah ya pinginnya anak saya lebih bisa fokus, fokus belajar dan tau dengan tugas-tugasnya” **(W₂.S₂.D₅.26 Juni 2020.B₂₄)**

“Dukungan palingan dari suami sih mas, karena kita kan kerja sama untuk perkembangan anak ini” **(W₂.S₂.D₆.26 Juni 2020.B₂₆)**

“Tidak, karena saya tau kekurangan yang dimiliki anak saya. Perkembangan yang sekarang aja saya udah bersyukur banget ya dan saat belajar pun jika Fatan sudah tidak mau belajar saya tidak terlalu memaksakannya, saya selalu mensupport apapun itu perkembangan anak saya” **(W₂.S₂.D₁₉.26 Juni 2020.B₃₂)**

Informan selalu bersyukur apa yang terjadi kepada anaknya selalu optimis untuk perkembangan anaknya agar lebih baik lagi, selalu mensupport apa yang dilakukan anaknya, dan mempunyai harapan lebih baik lagi untuk perkembangan anaknya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri

1. Pemahaman Diri

Pemahaman diri merupakan persepsi yang murni terhadap dirinya sendiri, tanpa merupakan persepsi terhadap diri secara realistik.

Informan pertama adalah seorang Ibu Rumah Tangga yang tinggal di Perum PT.CPI Enau.329 Rumbai Pesisir.

“kalau taunya sih saya ngeh nya itu waktu dia umur dua tahun, waktu tu taunya tu dia tu ngak bisa ngomong nya tu ngak ada inisiatifnya gitu lo, manggil satu ngak ibuk gitu bu abu manggil bapak tu pak jadi ngomong cuma tiga kata aja terus saya ini ee konsultasi sama dokter purboyo soleb ya waktu itu ada di Duri kita Duri terus benar diagnosanya gangguan bahasa ekspesif waktu tu karena waktu tu saya belum tau kalau itu disleksia, karena saya kepingin anak saya bisa ngomong gitu aja” (W₁.S₁.D₄.26 Februari 2020.B₁₆)

“Sedih ya awalnya dan banyak juga mengali diri ini penyebabnya apa, kayak gitu banyak baca banyak tanya gitu terus ya diterima. Cari ya gimana gitu jalan keluarnya tiap orang itu bisa sukseskan dan dia pede gak malu gitulo penerimaan dia gitu misalnya kayak dijelaskan dia

itu ngeh tapi lama gitu dan memahami bacaan itu agak lama”
(W₁.S₁.D₅.26 Februari 2020.B₁₈)

“Ya sudah, namanya orang tua kan apapun kondisi anak itu kan pasti diterima, kalau menurut saya wajar ya gak semua orang tua juga dianugrahi anak dengan disleksia jadi saya harus belajar sabar”
(W₂.S₁.D₂.19 Juni 2020.B₁₂)

Informan kedua juga seorang Ibu Rumah Tangga yang tinggal di Komplek Kenari 124, PT.CPI.

“Awalnya ya itu sedih Mas tapi lama-lama karena belajar, sharing ke teman yang juga memiliki anak disleksia dan membantu fatan ketika mengalami kesulitan jadi saya udah nerima aja gitu. Ya lalu itu anak di ikuti terapi supaya harapan ya, menurut dokter juga semakin kecil ketahuan itu anak semakin anak itu ee semakin bisa mengatasinya gitu, tapi kalau udah besar gitu malahan makin susah ngerubahnya, karena diwaktu kecil itu saya ikuti terapi dengan harapan anaknya bisa lebih diarahkan gitu dan lebih fokus” (W₁.S₂.D₁₁.13 Maret 2020.B₃₂)

“Ngak ada, sejauh ini gak ada jalani aja dan saya tidak pernah menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi pada anak saya”
(W₁.S₂.D₁₀.13 Maret 2020.B₂₈)

2. Harapan-harapan yang realistis

Harapan-harapan yang realistic akan membawa rasa puas pada diri seseorang dan berlanjut pada penerimaan diri.

“Ya itu prosesnya, awalnya emang sedih tapi seiring berjalan waktu, saya juga banyak belajar lama-lama jadi kayak nguatkan diri ajasih terus ya bersyukur sih” (W₁.S₁.D₁₀.26 Februari 2020.B₃₂)

“karena dapat dilihat dari kelas 1 ini, katanya kan kalau tau anak disleksia itu bisa liatnyakan dari umur 7 tahunan. Nanti cara bacanya gimana, saya waktu itu pingin tau kemampuan dia aja sih bang terus dia itu gimana gitu ketimbang saya mikir-mikirin saya langsung datengin aja ke psikolognya” (W₁.S₁.D₃₂.26 Februari 2020.B₉₀)

Dan sama halnya dengan informan kedua, informan menerima dengan segala kekurangan yang dimiliki oleh anaknya.

“Ya menerima, karena bukan cuma fatan anak saya yang kenak disleksia dari kakak nya juga, ya adeknya begini kita harus menerima karena kakaknya juga saya udah menerima” (W₁.S₂.D₂₅.13 Maret 2020.B₆₄)

“Harapannya yaitu bisa lebih fokus, karena kalau untuk disuruh untuk duduk aja itu susah ya pinginnya anak saya lebih bisa fokus, fokus belajar dan tau dengan tugas-tugasnya” (W₂.S₂.D₅.26 Juni 2020.B₂₄)

3. Tidak adanya hambatan lingkungan

Harapan individu yang tidak tercapai banyak yang berawal dari lingkungan yang tidak mendukung dan tidak terkontrol oleh individu.

Informan pertama merasa bahwa lingkungannya kurang akan pengetahuan terhadap disleksia yang membuat penerimaan dirinya belum jadi sepenuhnya.

“dulunya sih gini, yang bikin saya sedih itu temannya ada yang bilang gini”gak usah deket sama nares, nares tu ngak ngerti”gitu karena mungkin nares ini diajak teman-temannya itu ngomong susah. Tapi dia termasuk yang pede kayak emaknya gitu, kan ngomongnya gak banyak misalnya temannya menjauh dia tetap ngikutin gitu meskipun bahasanya masih kebolak-balek” (W₁.S₁.D₁₆.26 Februari 2020.B₅₂)

“gak sih mungkin mereka lebih ke ngebatin aja gitu, cuma gak diungkapin aja” (W₁.S₁.D₁₇.26 Februari 2020.B₅₆)

“Ada beberapa yang dia care sama nares, ya sahabat deket gitu dia sukak ngasih ni ada seminar ni rin ada seminar parenting rin, ya tapi itu sahabat terdekat aja” (W₁.S₁.D₂₃.26 Februari 2020.B₇₂)

Informan kedua juga menceritakan kepedulian lingkungan sekitar tidak terlalu menghiraukan apa yang terjadi kepada anaknya, karena lingkungan informan termasuk lingkungan yang tidak terlalu peduli satu sama lainnya.

“Palingan sekedar tau sih, tapi gak tau sampe segitu dalamnya juga karena keluarga saya banyak di jakarta sih” (W₁.S₂.D₁₉.13 Maret 2020.B₄₆)

“Ya palingan sama juga gak begitu tau karena saya kurang berinteraksi dengan tetangga” (W₁.S₂.D₂₀.13 Maret 2020.B₄₈)

“Ya sama juga sih mas, karena anak-anak sama anak tetangga juga jarang main sama gitu sih karena juga beda sekolah juga kan”

(W₁.S₂.D₂₁.13 Maret 2020.B₅₀)

4. Tingkah laku sosial yang sesuai

Ketika individu menunjukkan tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat, maka hal tersebut akan membantu dirinya untuk dapat menerima diri.

Informan pertama memperkenalkan anaknya dengan lingkungan sekitar dengan membawa anaknya bermain dengan anak-anak yang lain setiap sore tanpa rasa malu.

“baik-baik aja menanggapiya dan juga ngak ada masalah”

(W₁.S₁.D₂₄.26 Februari 2020.B₇₈)

“Berani tiap sore” (W₁.S₁.D₂₉.26 Februari 2020.B₈₆)

“Kalau sore pasti dia main bersama teman-temannya terus gini dia kadang lupa sama waktu misalnya bang pulang ya jam segini waktu itu belum ngeh dia. Sore dia main, main ke tetangga ndak papa ngak malu saya” (W₁.S₁.D₃₀.26 Februari 2020.B₈₈)

Informan kedua berbeda dengan cara informan pertama untuk cara mengenalkan anaknya kedalam lingkungannya yaitu dengan sharing dengan sesama grup parenting karena dengan berbagi pengalaman akan menanamkan sikap optimis terhadap kepercayaan dirinya.

“Ya gitu sih mas, dengan ikut parenting grup itu ada orang tua yang lain juga misalnya juga dengan berbagai masalah itu, jadi ya saya

merasa bukan saya aja yang punya masalah, gitu sih mas kalau saya menanamkan sikap optimisnya” (W₁.S₂.D₁₃.13 Maret 2020.B₃₆)

E. Hasil Analisa Data

1. Informan 1

Dari hasil wawancara dengan informan tentang penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak disleksia (ditinjau dari sudut pandang ibu), informan adalah seorang ibu yang mempunyai tiga orang anak. Anak pertama informan yang pertama yang mengalami gangguan disleksia semenjak umur 2 tahun.

Informan dalam mengerjakan sesuatu hal pekerjaan tidak suka menunda-nunda pekerjaan tersebut, mengerjakan sesuatu hal harus sesuai dengan apa yang ditargetkan sejak awal. Informan juga menggali potensi diri agar anaknya dapat berkembang dan menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya, mencari tau dan menggali ilmu lagi agar anaknya dapat berkembang sama halnya dengan anak-anak normal lainnya.

Informan juga memiliki kesadaran bahwa anaknya memiliki keterbatasan, oleh sebab itu informan mampu menerima kritikan dan saran yang disampaikan oleh oranglain terhadapnya serta tidak bersikap berlebihan dalam menanggapi kritikan dan saran tersebut. Informan juga rutin untuk mengikuti anaknya terapi untuk perkembangan anaknya.

Mengganggap dirinya sederajat dengan orang lain dan tidak ada membedakan dirinya dengan orang lain walaupun dengan sebagai orangtua yang mempunyai anak dengan gangguan disleksia. Informan juga menanggapi anaknya dengan lingkungan sekolah yaitu dengan baik-baik saja karena bagi informan anaknya bisa menyeimbangi pelajaran yang ada disekolah dan tidak ketinggalan dengan teman-temannya yang lain.

Informan mengganggap kehadiran anaknya bisa diterima oleh keadaan lingkungan sekitarnya dan lingkungan sekolah anaknya, terbukanya informan kepada lingkungan sekitarnya dan tidak menutupi apa yang terjadi pada anaknya dan informan juga saling sharing sesama grup parentingnya.

Informan tidak mudah terpengaruh terhadap lingkungan sekitar dan memiliki prinsip yang kuat dalam dirinya. Hal itu dapat dilihat pada saat disekolah anaknya, informan tidak mengharapakan anaknya dapat belajar seperti teman-temannya yang lain karena informan sadar akan keterbatasan yang dimiliki anaknya. Informan juga tidak menerapkan standar belajar yang sama kepada anaknya, hanya saja fokus dengan apa yang masih kurang terhadap didalam diri anaknya.

Informan memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap kesembuhan anaknya yaitu dengan mencari tau informasi yang ada untuk perkembangan anaknya dan tidak malu terhadap apa yang terjadi pada anaknya, informan juga aktif mendatangi seminar-seminar tentang

disleksia dan membaca blog tentang disleksia agar kedepannya ada perubahan untuk anaknya karena informan merasa masih kurang kemampuannya dalam mendidik anak disleksia.

Memiliki kontrol diri yang sangat baik dan mampu menerima keterbelakangan anaknya yang disleksia. Hal yang membuat informan merasa down memiliki anak disleksia yaitu pemahaman yang agak sulit diterima oleh anak disleksia seperti membaca suka kebalik, dan pemahaman membaca yang masih kurang. Informan juga memberikan cara pengajaran yang berbeda kepada anaknya dengan anak normal lainnya.

Pertama awal mengetahui bahwa anak pertamanya memiliki gangguan disleksia informan merasa sedih untuk menerimanya, dengan berjalannya waktu informan mempunyai kewajiban dan berusaha untuk mencari tau agar anaknya bisa lebih baik untuk kedepannya. Informan juga mengikutkan anaknya terapi supaya harapan agar anaknya ada perubahan untuk kesembuhan anaknya, dan informan juga menceritakan mendapatkan dukungan yang penuh dari suaminya untuk perkembangan anaknya.

Menurut Sheerer (dalam Bernard, 2013) menyatakan bahwa terdapat delapan aspek penerimaan diri yaitu Kepercayaan atas kemampuannya untuk dapat menghadapi hidupnya, Menerima pujian atau celaan secara objektif, Menganggap dirinya sederajat dengan orang lain, Tidak menganggap dirinya sebagai orang luar biasa atau abnormal dan

memiliki ekspektasi bahwa orang lain akan menerimanya, Mengikuti standar pola hidupnya dan tidak ikut-ikutan, Tidak malu-malu atau serba takut dicela orang lain, Tidak menyalahkan atau menganiaya diri sendiri dengan perasaan-perasaan yang berlebihan, Mempertanggung jawabkan semua perbuatannya. Dan informan yang bernama Rini Widyastuti ini mempunyai penerimaan diri yang tinggi walaupun memiliki anak disleksia.

2. Informan 2

Dari hasil wawancara dengan informan yang bernama Widia, informan adalah seorang ibu yang memiliki empat orang anak. Anak kedua dan ketiga informan juga memiliki suspek disleksia yang dialami sejak kecil. Informan yang tinggal di Komplek Kenari 124, PT.CPI, Rumbai Pesisir, yang keseharian informan sebagai ibu rumah tangga.

Perasaan sedih ketika awal pertama tau bahwa anaknya informan yang paling bungsu juga memiliki gangguan disleksia, karena sebelumnya keempat anak informan juga memiliki suspek disleksia. Awalnya informan merasa malu dan sedih, namun informan yakinkan dirinya mampu mengasuh keempat anaknya yang mengalami suspek disleksia dengan baik. Hal itu ditunjukkan informan dengan cara selalu belajar dan berbagi informasi mengenai anak disleksia kepada orang-orang yang berpengalaman.

Informan juga memiliki kesadaran bahwa anaknya memiliki keterbatasan, oleh sebab itu informan mampu menerima kritikan dan

saran yang disampaikan oranglain terhadapnya serta tidak bersikap berlebihan dalam menanggapi kritikan dan saran tersebut. Informan juga merasa memerlukan pendapat oranglain dalam mengasuh anak disleksia, karena informan juga terkadang masih belum memiliki pengetahuan yang terlalu banyak tentang anak disleksia.

Informan bersikap optimis terhadap dirinya sendiri bahwa anaknya tidak berbeda jauh dengan anak-anak yang lain yang seumuran dengan dirinya walaupun anak informan memiliki gangguan disleksia, tapi tidak membuat hal untuk ketinggalan sewaktu mengikuti pelajaran didalam kelas.

Saat ini informan merasa tidak ada perbedaan antara anaknya dengan anak-anak yang lain sehingga informan mampu menerima keadaan anaknya dilingkungan sekitarnya. Informan juga tidak merasakan perbedaan dengan ibu-ibu yang lainnya walaupun informan memiliki anak gangguan disleksia dan informan kepedulian orang sekitar tidak terlalu peduli terhadap satu sama lain.

Informan juga memahami bahwa anaknya memiliki keterbatasan yang berbeda dari anak-anak lainnya, selain itu menurut informan yang terpenting adalah anaknya selalu mengalami perkembangan lebih baik lagi untuk kedepannya. Informan juga tidak terlalu memaksakan anaknya dalam perkembangan karena yang terpenting terhadap informan adanya perubahan yang dialami oleh anaknya.

Informan selalu menggali informasi dan juga suka sharing dengan grup parenting (grup orangtua yang memiliki anak disleksia), berbagi informan, dan pengalaman terhadap cara mendidik anak disleksia yang baik. wawancara yang dilakukan pada informan kedua melihat bahwa informan juga tidak malu dengan apa yang terjadi kepada anaknya, dan informan juga belajar untuk memperbaharui pengetahuannya terhadap disleksia seperti mengikuti sharing sesama teman dan berbagi informasi terhadap perkembangan anak disleksia.

Memiliki kontrol diri yang baik terhadap masalah yang dihadapinya dan menerima segala kekurangan yang terjadi pada anaknya. Informan yang bisa mengatasi masalah yang terjadi kepada anaknya dengan tidak menekan kan untuk mengikuti kemauan orangtua. Informan mencari jalan keluar untuk penyembuhan anaknya dengan memberikan perhatian yang khusus kepada anaknya dan berkonsultasi kepada teman.

Awalnya informan merasa sedih ketika mengetahui bahwa anak keempatnya juga memiliki gangguan disleksia karena sebelumnya anak kedua dan ketiga informan juga memiliki riwayat disleksia. Proses yang dilalui informan sampai tahap saat ini yaitu dengan informan mengikuti parenting, sharing tentang disleksia, dan membawa anak untuk berkonsultasi ke psikolog agar ada perubahan terhadap anaknya informan. Selalu bersyukur apa yang terjadi kepada anaknya selalu optimis untuk perkembangan anaknya agar lebih baik lagi, selalu

mensupport apa yang dilakukan anaknya, dan mempunyai harapan lebih baik lagi untuk perkembangan anaknya.

Menurut Sheerer (dalam Bernard, 2013) menyatakan bahwa terdapat delapan aspek penerimaan diri yaitu Kepercayaan atas kemampuannya untuk dapat menghadapi hidupnya, Menerima pujian atau celaan secara objektif, Menganggap dirinya sederajat dengan orang lain, Tidak menganggap dirinya sebagai orang luar biasa atau abnormal dan memiliki ekspektasi bahwa orang lain akan menerimanya, Mengikuti standar pola hidupnya dan tidak ikut-ikutan, Tidak malu-malu atau serba takut dicela orang lain, Tidak menyalahkan atau menganiaya diri sendiri dengan perasaan-perasaan yang berlebihan, Mempertanggung jawabkan semua perbuatannya. Dan informan yang bernama Widia Desi Andriyanti ini mempunyai penerimaan diri yang tinggi walaupun memiliki anak disleksia.

F. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat delapan aspek yang mendukung penerimaan diri yaitu kepercayaan atas kemampuannya untuk dapat menghadapi hidupnya, menerima pujian atau celaan secara objektif, menganggap dirinya sederajat dengan orang lain, tidak menganggap dirinya sebagai orang luar biasa atau abnormal dan memiliki ekspektasi bahwa orang lain akan menerimanya, mengikuti standar pola hidupnya dan tidak ikut-ikutan, tidak malu-malu atau serba takut dicela

orang lain, tidak menyalahkan atau menganiaya diri sendiri dengan perasaan-perasaan yang berlebihan, mempertanggung jawabkan semua perbuatannya.

Dilihat pada informan pertama, anak pertama mereka merupakan anak yang memiliki gangguan disleksia dimana hal itu diketahui oleh informan sejak anaknya berumur dua tahun. Berbeda pada informan kedua yang memiliki anak berjumlah empat orang, keempat anaknya memiliki gejala disleksia tetapi anak yang berada pada nomor dua dan tiga yang telah memiliki suspek disleksia. Sementara pada anak keempat dikarenakan saat ini sedang masa pandemi belum bisa melakukan suspek disleksia, tetapi dokter tempat informan konsultasi telah mengatakan bahwa anak keempatnya juga disleksia. Oleh sebab itu anak keempat informan yang dapat memenuhi kriteria subjek untuk diteliti karena masih berada dibangku sekolah dasar.

Pertama kali saat kedua informan mengetahui bahwa mereka memiliki anak disleksia informan merasa sangat sedih, terkejut, dan bingung dengan kata disleksia, lalu kedua informan selalu berusaha mencari tahu informasi-informasi mengenai disleksia serta bagaimana menangani dan memotivasi diri dalam menghadapi anak disleksia. Hal tersebut didapatkan dari berbagai sumber, seperti mengikuti perkumpulan parenting yang juga memiliki anak disleksia, mengikuti seminar, melalui internet, dll sehingga semakin banyak belajar dan beradaptasi. Selain itu, meskipun anak dari kedua informan mengalami gangguan disleksia tetapi mereka tidak pernah mengizinkan anaknya untuk dapat mengkonsumsi obat, karena dikhawatirkan akan membuat anak mereka mengalami ketergantungan jika mengkonsumsi obat.

Sehingga kedua informan mampu menerima dan merasa yakin akan kemampuan mereka dalam menangani anak disleksia serta mereka juga mampu menerima kritikan ataupun masukan dari orang lain secara objektif.

Hal ini didukung juga oleh penelitian Wardhani, dkk (2012) yang menjelaskan bahwa ibu yang dapat menerima diri akan menyesuaikan diri sehingga dapat lebih mudah untuk menerima anaknya. Kesamaan yang dimiliki ibu dengan anaknya membuat mereka melakukan proses penyesuaian diri dalam aktivitasnya sehari-hari. Ibu menjadi lebih memahami kondisi yang dialami oleh anaknya.

Kedua informan menyatakan bahwa mereka tidak pernah merasa bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Informan pertama mengatakan sebenarnya anaknya sudah bisa membaca, hanya saja terkadang masih suka terbalik dan jika informan lebih sabar anaknya dapat akan lebih banyak benarnya saat membaca. Berbeda pada informan kedua yang terkadang masih suka membandingkan pada kemampuan fokus belajar dan perilaku anak yang terkadang lebih hiperaktifnya. Sejalan dengan pendapat Sattler (2012) menjelaskan bahwa kesulitan membaca membuat anak-anak yang mengalaminya terhambat dalam bidang pendidikan dan dapat mengganggu kepercayaan diri, status sosial, dan hubungan interpersonalnya dengan orang lain.

Hasil lainnya yaitu anggapan kedua informan apakah menganggap dirinya sebagai orang luar biasa atau tidak, kedua informan ini memiliki perbedaan. Informan pertama mengatakan bahwa saat berumur 3-4 tahun anaknya pernah

dikucilkan hingga akhirnya saat ini lingkungan sekitar sudah bersikap biasa saja. Suaminya juga pernah merasa bahwa informan terkadang terlalu over dalam merawat anak, lalu informan memberikan pengertian kepada suaminya dan setelah itu suami pun mendukung semua usaha informan untuk mendidik anaknya. Berbeda pada informan kedua, yang merasa keterbatasan yang dimiliki anaknya tersebut selama ini tidak pernah mengganggu orang lain, dan suami sangat mendukung setiap apapun yang dilakukan informan kedua demi perkembangan anaknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekitar dari informan kedua menganggap mereka adalah orang biasa seperti yang lainnya.

Hasil diatas sependapat dengan penelitian Ghoniyah dan Savira (2015) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial terutama dukungan dari suami mampu membuat ibu mengatasi permasalahan yang muncul. Dukungan yang dimaksud dalam bentuk perhatian dan motivasi yang membuat ibu menjadi nyaman dan tenang sehingga dapat menerima diri sendiri, selain itu didukung juga oleh penelitian Mahabbati (2009) yang menjelaskan situasi dan lingkungan yang baik akan mendukung sikap positif ibu dalam menerima keberadaan anak yang berkebutuhan khusus.

Kedua informan tidak mudah terpengaruh terhadap berbagai pengaruh sosial dari lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat dilihat saat kedua informan yang tidak pernah memaksakan anaknya untuk memiliki standar belajar yang sama dengan anak lainnya serta kedua informan juga tidak menuntut kemampuan anaknya harus sama dengan anak lainnya karena kedua informan

menyadari bahwa anak mereka memiliki kekurangan lainnya. Hal ini didukung juga oleh pernyataan Wardhani, dkk (2012) bahwa ibu yang dapat menerima dirinya juga akan mampu menyesuaikan diri sehingga ibu dapat lebih mudah untuk menerima anaknya.

Menurut Bernard (2013) menjelaskan bahwa ibu yang mengetahui bahwa dirinya memiliki anak berkebutuhan khusus akan berdampak pada aktivitasnya sehari-hari serta memandang hidup tidak memiliki masa depan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dimana kedua informan merasa belum sepenuhnya yakin bahwa usaha mereka dalam merawat anak sudah maksimal dan mereka juga merasa masih harus banyak belajar serta mencari tahu lagi informasi dalam menangani anak disleksia. Meskipun begitu, kedua informan tetap memiliki keyakinan bahwa anaknya akan selalu mengalami perkembangan menjadi lebih baik lagi.

Seseorang yang mampu menerima dirinya biasanya juga akan memiliki kecerdasan emosi yang baik. Hal ini didukung oleh pendapat Salovey dan Mayer (dalam Goleman,2000) menyatakan bahwa orang yang cerdas emosinya akan lebih mampu mengenali perasaan dan sadar akan suasana hati maupun pikirannya sendiri, dengan demikian individu mampu mengendalikan kestabilan emosinya, bebas dari perasaan cemas, kemurungan, dan ketersinggungan akibat adanya tekanan emosi yang berat muncul dari luar dirinya maupun dalam dirinya sendiri.

Pandangan dari kedua informan sejalan dengan pendapat diatas dimana kedua informan tidak pernah memiliki perasaan menolak atas kehadiran

anaknyanya. Walaupun informan pertama pernah menyalahkan dirinya dan menganggap karena virus yang dideritanya saat hamil itulah yang menyebabkan anaknya disleksia, namun informan tetap dapat mengendalikan perasaan-perasaan tersebut dalam dirinya sehingga informan sekarang sudah bisa menerima keadaan anaknya. Berbeda dengan informan kedua, dimana informan tidak pernah menyalahkan dirinya sebagai penyebab anaknya menjadi disleksia. Meskipun dokter pernah mengatakan bahwa faktor genetikal yang menjadi penyebabnya, tetapi informan dapat mengendalikan diri dan menerima kenyataan yang dialaminya dengan baik. Selanjutnya, adanya tanggung jawab kedua informan terlihat sudah sangat baik, hal tersebut dapat dilihat dari setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan anak tidak pernah terlepas dari kontrol kedua informan. Kedua informan juga selalu menghabiskan waktu hanya untuk mengurus anaknya agar anaknya dapat mengalami perkembangan yang lebih baik lagi.

Penerimaan diri yang digambarkan oleh subjek diatas sejalan dengan pendapat Hurlock (2009) dimana ketika individu mampu menerima dirinya, maka akan terbentuk pula sikap positif meskipun dihadapkan pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan, sehingga individu tersebut dapat melihat keadaan yang dialaminya secara rasional dan tidak mudah putus asa. Selain itu individu juga akan mampu mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi, dengan demikian individu akan mempunyai mental yang kuat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kedua informan, ditemukan data bahwa kedua informan memiliki penerimaan diri

yang positif dalam menerima keadaan anaknya yang mengalami disleksia. Pada informan pertama, merasakan bahwa ia dapat menerima dirinya pada aspek kepercayaan atas kemampuannya untuk dapat menghadapi hidupnya, menerima pujian atau celaan secara objektif, tidak menganggap dirinya berbeda dari oranglain, tidak ikut-ikutan, tidak menyalahkan diri sendiri dengan perasan-perasaan yang berlebihan dan bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Sedangkan pada informan kedua, merasakan bahwa ia dapat menerima dirinya pada aspek kepercayaan atas kemampuan untuk dapat menghadapi hidupnya, menerima pujian atau celaan secara objektif, tidak menganggap dirinya berbeda dari orang lain, tidak menyalahkan diri sendiri dengan perasan-perasaan yang berlebihan dan bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Adanya kenyataan bahwa mereka dikaruniai anak disleksia, tentu akan membuat kedua informan harus memiliki kesiapan dan penerimaan diri yang baik dalam menangani dan mendidik anak disleksia.

Program treatment sebagai langkah intervensi pada anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa dan disleksia perlu diperhatikan variabilitas, psikologis, neurologis dan pedagogis jika akan dilakukan secara kelompok. Program penanganan anak pada prasekolah meliputi semua aspek perkembangan yang menjadi prasyarat belajar akademik meliputi persepsi, sensori-motor, komunikasi, dan kognisi. Pengembangan persepsi auditory, dapat diprogramkan untuk mengidentifikasi (persamaan dan perbedaan).

Hasil diatas sejalan dengan pendapat Hurlock (dalam Yusuf, 2007) yang menegaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri

adalah perlakuan yang diberikan oleh orangtua. Perlakuan orangtua sangat berkontribusi pada pengembangan kepribadian anak serta bagaimana memandang dan menilai dirinya. Hal ini didukung juga oleh penelitian bahwa Pancawati (2013) yang mengungkapkan bahwa adanya dukungan orangtua menimbulkan suatu perasaan dihargai, dicintai, dan diperhatikan yang nantinya akan memberikan efek positif bagi anak. Oleh sebab itu orangtua yang memiliki anak disleksia harus menerima dirinya terlebih dahulu, setelah ia mampu menerima dirinya sendiri maka nantinya ia cenderung akan menerima kondisi anaknya yang disleksia.

Selama penelitian berlangsung, peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini dikarenakan keterbatasan pada peneliti. Pada penelitian ini, wawancara kedua dari kedua informan dilakukan secara via online. Hal ini dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan peneliti dan informan tidak memungkinkan untuk wawancara langsung, sehingga peneliti merasa kurang efektif selama kegiatan wawancara berlangsung. Selain itu, informan yang digunakan peneliti hanya berjumlah dua orang sehingga data tidak bervariasi, peneliti tidak menemukan adanya perbedaan penerimaan diri pada kedua informan. Selain itu adanya keterbatasan metode penelitian maupun pemahaman mengenai konsep penerimaan diri sehingga masih banyak kelemahan dari segi hasil penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri yang terlihat pada kedua informan ini mempunyai penerimaan diri yang positif terhadap dirinya masing-masing walaupun informan memiliki anak disleksia. Kedua informan mampu mengembangkan aspek-aspek penerimaan diri dengan melewati berbagai proses yang dilalui, sehingga bisa menerima kekurangan dan kelebihan baik pada dirinya maupun pada anaknya yang disleksia. Hal tersebut dapat berubah menjadi lebih baik berkat adanya support dari suami, keluarga, serta penerimaan diri informan yang baik mampu membuat mereka menerima keadaan yang dialaminya.

Penerimaan diri yang positif dapat dicapai oleh kedua informan saat mereka selalu berusaha menerima, belajar dan mencari tahu informasi tentang bagaimana menangani anak disleksia, serta dapat memotivasi dirinya dan anaknya. Adapun penerimaan diri yang ditunjukkan dari kedua informan yaitu yakin akan kemampuan diri dan selalu memberikan waktu yang lebih dalam mengurus anaknya, selalu menerima masukan dan saran dari oranglain dalam menangani anak disleksia, menyadari keterbatasan anak mereka masing-masing sehingga tidak pernah memaksakan anaknya harus sama seperti anak yang lainnya meskipun terkadang kedua informan pernah membandingkan kemampuan anaknya dengan orang lain, dapat mengendalikan berbagai tekanan ataupun perasaan yang ada sehingga mampu

menerima segala sesuatu dengan baik tanpa menyalahkan diri sendiri, tidak merasa berbeda dari orang lain, adanya dukungan dari orang sekitar, serta dapat bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai seorang ibu walaupun mempunyai anak yang memiliki keterbatasan.

B. Saran

Berdasarkan kelemahan penelitian yang telah peneliti jelaskan, maka peneliti bisa memberikan beberapa saran, di antaranya:

1. Bagi kedua informan, peneliti mengharapkan agar tetap selalu mensupport, mempertahankan dan membantu anak dalam mencari tau dan meningkatkan kelebihan yang dimiliki dalam diri anak, karena setiap anak pasti memiliki kelebihan masing-masing.
2. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan penelitian dengan melihat penelitian penerimaan diri yang dialami oleh suami, menambah subjek penelitian 2-3 orang sehingga data lebih bervariasi, dan memperhatikan kriteria-kriteria yang mendukung hasil penelitian seperti latar belakang pendidikan, status sosial ekonomi, dukungan sosial, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaron, PG; Joshi, R. Malatesha; Quatroche, Diana (2008). *Menjadi Guru Membaca Profesional*. Chealsea, Michigan: Paul H. Brookes Publishing Co. Hlm. 222-230
- Ali, M. & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ananwong, D., Tuicomepee, A., & Kotrajaras, S. (2013). *Self-Acceptance of Sexual Orientation in Gay Men: A Consensual Qualitative*, Thailand: Chularlongkorn University
- Aphroditta M. (2015). *Panduan lengkap Orang tua dan Guru untuk Anak dengan Disleksia*. Jogjakarta: Javalitera
- Bernard, M. E. (2013). *The strength of self-acceptance: Theory, practice, research*. Melbourne: Springer.
- Bungin, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan Kartono, K)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chaplin, J. P. (2012). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Damon, D., & Lerner, R. M. (2006). *Handbook of child psychology* (6th ed). Canada: John Wiley & Son.
- Ghufron, M.N., dan Risnawati, R.S. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Goleman, D. (2013). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, cetakan ke- 5*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologis Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Moleong, J. Lexi. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jamaris, M. (2014). *Kesulitan Belajar Prespekif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mahabbati, A. (2009). Penerimaan dan kesiapan pola asuh ibu terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, Vol. 5, 2009
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi & Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Lembaga Sarana Pengukuran & Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.

- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, M. (2010). *Evaluasi pendidikan: Pengembangan model evaluasi pendidikan agama di sekolah*. UIN-Maliki Press.
- Nazir. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pancawati, R . (2003). Penerimaan Diri dan Dukungan Orangtua terhadap Anak Autis. *Ejournal Psikologi*. Vol 1. Diunduh dari:
<http://ejournal.psikologi.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/04/jurnal20Oririn%20pancawati%20%2804-04-13-04-35-13%29.pdf>
- Satori, D. Dr., Komariah, A. Dr. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sattler, J. M. (2002). *Assessment of children*. USA: Jerome Sattler Publisher.
- Subini, N. (2012). Psikologi pembelajaran. *Yogyakarta: Mentari Pustaka*.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhani, dkk (2012). Hubungan antara “personal adjustment” dengan penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus pada ibu yang memiliki anak bekebutuhan khusus di RSUD X. *Posiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, 3, 47-54. Di unduh dari: <file:///C:/Users/user/AppData/Local/Temp/204-297-1-PB.pdf>
- Widyorini, E. & Maria, J. (2017). *Disleksia Deteksi, Diagnosis, Penanganan di sekolah dan di rumah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusuf, S. (2007). *Psikologi Perkembangan anak & remaja*. Bandung: Rosda.